



PENDIDIKAN ANAK

Dalam Kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi
Tafsir Kalam Al-Mannan

تربية الأولاد في كتاب تيسير الكريم الرحمن في
تفسير كلام المنان

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.



2024

PENDIDIKAN ANAK

Dalam Kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan

Judul Asli:

تربية الأولاد في كتاب تيسير الكريم الرحمن في تفسير كلام المنان

Penulis:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Diambil dari dokumen skripsi penulis sendiri dengan judul yang sama, dimuat ulang dengan bahasa yang ringkas. Semoga bermanfaat.

Terjemahan lain dari penulis: [**\(KLIK DISINI\)**](#)

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
PEMBUKAAN BUKU	5
BAGIAN PERTAMA	11
Pendidikan Anak dalam Surat Al-Baqarah	11
Al-Baqarah Ayat 124	11
Al-Baqarah Ayat 127-128	14
Al-Baqarah Ayat 132.....	17
Al-Baqarah Ayat 133.....	21
BAGIAN KEDUA	25
Pendidikan Anak dalam Surat Ali ‘Imran	25
Ali ‘Imran Ayat 36	25
BAGIAN KETIGA	28
Pendidikan Anak dalam Surat An-Nisa’	28
An-Nisa’ Ayat 5	28
An-Nisa’ Ayat 11	33
BAGIAN KEEMPAT	37
Pendidikan Anak dalam Surat Yunus	37
Yunus Ayat 11	37
BAGIAN KELIMA	39
Pendidikan Anak dalam Surat Yusuf	39
Yusuf Ayat 11.....	39
Yusuf Ayat 18.....	41
Yusuf Ayat 67.....	44
Yusuf Ayat 111	48
BAGIAN KEENAM	50
Pendidikan Anak dalam Surat Ibrahim	50
Ibrahim Ayat 37.....	50
BAGIAN KETUJUH	52

Pendidikan Anak dalam Surat Luqman.....	52
Luqman Ayat 13.....	52
Luqman Ayat 16.....	55
Luqman Ayat 17.....	57
Luqman Ayat 18.....	62
Luqman Ayat 19.....	65
BAGIAN KEDELAPAN.....	67
Pendidikan Anak dalam Surat Al-Ahqaf.....	67
Al-Ahqaf Ayat 15.....	67
PENUTUP	70

PEMBUKAAN BUKU

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk bagi hamba-hamba untuk membimbing mereka ke jalan yang lurus, Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا﴾

(الاسراء/١٧: ١٧)

“Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar” (Al-Isra'/17:9).

Dan Dia berfirman tentang Nabi-Nya ﷺ:

﴿وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي إِنَّكَ مُتَّبَعُونَ﴾ (الشعراء/١٦: ٥٦)

“Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, “Pergilah pada malam hari dengan hamba-hamba-Ku (Bani Israil). Sesungguhnya kamu pasti akan diikuti.” (Asy-Syu'ara'/26:52).

Di dalamnya terdapat perintah-perintah yang harus dilaksanakan serta larangan-larangan yang harus dihindari oleh para hamba. Al-Qur'an adalah kitab yang mengusir kegelapan dan kebodohan menuju cahaya yang terang dan membimbing manusia kepada pengetahuan yang lebih tinggi.

Al-Qur'an adalah kitab suci terbesar yang diturunkan kepada manusia terbaik dan termulia, serta diturunkan di kota paling diberkati di muka bumi. Di dalamnya penuh dengan petunjuk bagi seluruh umat manusia untuk mencapai kesuksesan di dunia dan akhirat. Kitab suci ini telah terbukti dari waktu ke waktu unggul dalam kemuliaan dan kuat dalam keasliannya. Oleh karena itu, seorang muslim pantas menjadikannya sebagai pedoman dalam hidupnya.

Di antara aspek-aspek yang dapat diambil dari Al-Qur'an adalah bagaimana Al-Qur'an menggambarkan dan menjelaskan dengan baik metode-metode pendidikan yang diterapkan pada anak-anak. Salah satu prioritas dalam

penulisan buku ini adalah untuk mengambil metode-metode pendidikan yang benar dari Al-Qur'an. Al-Qur'an kaya akan berbagai metode pendidikan yang dibutuhkan oleh siapa pun yang ingin mendidik akal yang sehat.⁽¹¹⁾ Al-Qur'an dengan jelas menunjukkan bagaimana Islam memperlakukan anak-anak sebagai sasaran utama dalam pendidikan Islam, yang bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik, dengan memanfaatkan naluri dan kecenderungan untuk mencapai tujuan ini melalui bimbingan dan pelatihan.⁽¹²⁾

Di antara berbagai isi Al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang berkaitan dengan pendidikan anak-anak dalam Islam. Ayat-ayat ini diabadikan oleh Allah agar menjadi pedoman dan contoh bagi umat Islam dalam mendidik generasi muda mereka. Mengingat bahwa pada era sekarang dengan kemajuan peradaban dan teknologi, sangat mungkin muncul dampak negatif yang dapat mempengaruhi gaya hidup yang semakin menjauhkan anak-anak dari nilai-nilai Islam.

Segala sesuatu yang berlebihan akan berbalik menjadi kebalikannya; ketegasan yang tidak pada tempatnya, kekuatan yang tidak pada waktunya, dan kewaspadaan yang berlebihan, semuanya memiliki dampak negatif pada jiwa. Hal ini dapat menimbulkan pemberontakan dan sikap keras kepala, serta menimbulkan ketidaknyamanan dan memperlebar jarak hubungan yang renggang.⁽¹³⁾ Untuk mencegah terjadinya dampak negatif tersebut, sangat penting untuk mempelajari nilai-nilai Islam dalam pendidikan guna mempersiapkan generasi yang akan datang. Penting juga untuk mencermati cara-cara yang digunakan oleh umat Muslim terdahulu dalam membentuk generasi mereka yang mampu mendukung nilai-nilai Islam dalam mengembangkan peradaban umat Islam yang maju.

Salah satu tujuan utama dalam pendidikan adalah perubahan yang diinginkan dalam perilaku individu, serta praktik dan sikap masyarakat secara menyeluruh. Pendidikan menggambarkan sifat-sifat intelektual, psikologis, dan karakter yang dimiliki oleh individu yang berpendidikan tinggi dan masyarakat yang maju dan

⁽¹¹⁾ Zainab Basharah Yusuf, *Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, Tesis Magister, Jurusan Tafsir dan Ilmu Al-Qur'an, Fakultas Ilmu Islam, Universitas Madinah Internasional, 1432 H, hlm. 7.

⁽¹²⁾ Atif El-Sayed, *Pendidikan Islam: Prinsip, Metode, dan Pengajarnya*, (Mesir: Hak Cipta Dilindungi Penulis, 2008), hlm. 13.

⁽¹³⁾ Zubair Belmamoun, *Pendidikan Anak untuk Rumah Tangga yang Tenang dan Doa "Perbaiki Bagiku dalam Keturunanku"*, (Sumber: Al-Shamela Al-Dhahabiya, 2013), hlm. 6.

berbudaya.^[(4)] Tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah membangun dasar keimanan, yaitu menanamkan keimanan kepada Allah dalam berbagai keadaan jiwa dan perasaan, sehingga seseorang menjadi lembut hatinya, peka terhadap rangsangan terkecil di sekitarnya, yang tercermin dalam cara dia menghadapi berbagai peristiwa dalam kehidupan dengan segala perubahan yang ada.^[(5)]

Tetapi realitas yang ada saat ini sangat memprihatinkan, di mana banyak umat Muslim sendiri tidak mampu memahami aturan-aturan perintah dan larangan serta pelajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dimana diantara seluruh umat Muslim Indonesia yang membentuk 87,2% dari total populasi Indonesia, ternyata hanya 35% yang dapat membaca Al-Qur'an, sehingga 65% tidak bisa membaca Al-Qur'an, apalagi menghafalnya.^[(6)]

Dalam pembahasan mengenai pendidikan anak-anak, berapa banyak umat Muslim yang masih tertinggal dalam hal pengetahuan tentang cara menciptakan generasi unggul dalam urusan agama maupun urusan dunia. Metode pendidikan Islam ditandai dengan dominasi karakter religius dan moral. Ini berarti bahwa filosofi, tujuan, isi, dan metode pengajaran dalam kurikulum berkisar pada agama dan moral, serta tumbuh berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah serta jejak para salaf yang saleh. Kurikulum Islam menghubungkan antara moral dan aplikasi praktis dalam perilaku.^[(7)] Banyak buku telah ditulis untuk menjelaskan dasar-dasar pendidikan ini, selain tujuan dan metode pendidikan Islam yang telah ada dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Sunnah untuk memudahkan pengambilan pelajaran dari kedua sumber ini. Hal ini karena Allah adalah Sang Pencipta, Tuhan semesta alam, yang menciptakan manusia dan mengajarnya bagaimana mendidik dirinya sendiri dan anak-anaknya. Allah berfirman:

^[(4)] Majid Arsan Al-Kilani, *Tujuan Pendidikan Islam*, (Madinah: Maktabah Dar Al-Turath, 1998), hlm. 13.

^[(5)] Magdi Al-Hilali, *Pandangan dalam Pendidikan Keimanan*, (Mesir: Hak Cipta Dilindungi Penulis, 2010), hlm. 60.

^[(6)] Shafruddin, "65% dari Muslim Indonesia Tidak Bisa Membaca Al-Qur'an," *Republika*, April 2021. Diakses pada 19 Maret 2022, dari (<https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran>).

^[(7)] Atif El-Sayed, *Pendidikan Islam: Prinsip, Metode, dan Pengajarnya*, hlm. 44.

﴿الَّا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ﴾ ﴿١٤﴾ (الملك/١٤: ١٤)

Apakah (pantas) Zat yang menciptakan itu tidak mengetahui, sedangkan Dia (juga) Mahahalus lagi Maha Mengetahui? (Al-Mulk/67:14).

Setiap pendekatan dalam pendidikan harus didasarkan pada teori pendidikan, dan teori pendidikan pada dasarnya bergantung pada filosofi pendidikan. Filosofi pendidikan suatu masyarakat haruslah bergantung pada keyakinan, filosofi, dan pandangan umum masyarakat tersebut terhadap alam semesta, manusia, dan kehidupan.^[(8)] Oleh karena itu, setiap teori pendidikan yang tidak berasal dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah adalah teori yang sesat yang dapat membawa manusia ke arah kesesatan dan kebingungan, seperti yang terjadi saat ini di Barat dan di kalangan mereka yang mengikuti jejak mereka. Salah satu bukti nyata adalah hilangnya arah generasi muda khususnya di negara-negara Islam, serta memburuknya krisis pendidikan di seluruh dunia secara umum. Semua penderitaan dan masalah yang dihadapi umat manusia saat ini tidak lain hanyalah hasil logis dari pendidikan yang jauh dari tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Sebenarnya, banyak dari mereka masih menggunakan teori-teori pendidikan barat yang bertentangan dengan batas-batas Islam sebagai standar keberhasilan dan prestasi dalam pendidikan anak-anak mereka. Hal ini sangat memprihatinkan, karena keterbatasan mereka dalam mempelajari Al-Qur'an telah menyebabkan ketidaktahuan mereka terhadap isinya. Namun demikian, hal ini dapat dikurangi dengan keinginan untuk mempelajari Al-Qur'an melalui tafsir-tafsir yang ditulis oleh banyak ulama Muslim sendiri, sehingga keberadaannya mampu mempermudah pemahamannya bagi orang-orang awam.

Al-Qur'an adalah satu-satunya kitab suci di dunia yang memiliki jumlah tafsirnya terbanyak di antara kitab-kitab suci agama lainnya, dengan perkiraan terdapat sekitar 200 kitab tafsir termasuk kutipan-kutipan tafsir yang telah dicetak hingga

^[(8)] Ali Ahmed Madkur, *Manahij al-Tarbiyah: Ususuhu wa Tatbiqatuhi*, (Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, edisi: 1421 H - 2001 M), hlm. 13.

saat ini.^([9]) Hal ini menunjukkan keunggulan Islam dalam kitab suci mereka, Al-Qur'an, dibandingkan dengan agama-agama lainnya. Jika setiap Muslim siap untuk berkomitmen untuk terus-menerus dan mendalami serta mempelajari agamanya, maka pasti akan mendapatkan banyak hal yang tidak didapatkan oleh pengikut agama-agama lainnya, termasuk dalam masalah pendidikan anak-anak. Seiring berjalannya waktu, banyak ulama Muslim telah mendiskusikan surah-surah tertentu dari Al-Qur'an secara khusus untuk memudahkan studi tentang masalah-masalah keagamaan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dan pada saat yang sama, terkait dengan dunia pendidikan anak-anak, tidak bisa dipisahkan dari pengaruh teori-teori pendidikan dari luar Islam itu sendiri, di mana banyak materi dapat merusak keyakinan umat Islam dan benar-benar menjauhkan mereka dari agama mereka. Oleh karena itu, sangat penting untuk memperbaharui pandangan terhadap pendidikan Islam ke arah petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah yang terbukti mampu menciptakan peradaban Islam yang kuat di masa lalu. Pendidikan Islam dengan kurikulum-kurikulumnya yang beragam bergantung pada konsepsi Islam tentang realitas ketuhanan, alam semesta, manusia, dan kehidupan.^([10]) Cukup bagi orang-orang hari ini untuk melihat dan menyadari bagaimana generasi terdahulu yang berada di puncak kejayaan Islam menerapkan Al-Qur'an dalam kehidupan mereka untuk bisa membentuk generasi yang kuat. Secara historis, Muslim dahulu mampu memimpin dunia.

Anak-anak adalah amanah yang dibebankan pada pundak orang tua, dan orang tua bertanggung jawab atas amanah tersebut. Kelalaian dalam mendidik anak-anak merupakan kekurangan yang nyata dan kesalahan yang fatal. Keluarga Muslim adalah sekolah pertama yang bertugas membimbing dan mendidik anak-anak dengan pendidikan yang baik.^([11]) Rumah tangga adalah batu bata yang membentuk bangunan masyarakat. Dalam keluarga yang mulia dan

^([9]) Bilal Al-Jazairi, *Berapa jumlah tafsir yang tersedia hingga saat ini*, Jumadil Awal tahun 1434 H. Diakses pada 19 Maret 2022. (<https://vb.tafsir.net/forum>).

^([10]) Ali Ahmed Madkur, *Manahij al-Tarbiyah: Ususuhi wa Tatbiqatuhu*, hal. 36.

^([11]) Abdul Rahman Muhammad Abdul Muhsin, *Ciri-ciri Dasar Pendidikan Islam Melalui Nasihat-nasihat Luqman kepada Anaknya*, Jurnal Universitas Islam Madinah, Edisi: Tahun ke-28 - 1417 H - 1418 H, hal: 439.

bijaksana, yang berdiri di atas penjagaan batasan-batasan Allah dan pemeliharaan syariat-Nya, serta berlandaskan pada pilar-pilar kasih sayang, cinta kasih, rahmat, pengutamaan orang lain, kerja sama dan ketakwaan, akan tumbuh para pria dan wanita umat ini, serta para pemimpin dan tokoh besarnya.

Oleh karena itu, peneliti telah mengikuti pernyataan-pernyataan As-Sa'di - semoga Allah merahmatinya - dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak melalui tafsirnya, khususnya dalam surah-surah yang membahas aspek pendidikan anak. Setelah berkonsultasi dan bertawakal kepada Allah, peneliti memutuskan untuk memilih topik:

(Pendidikan Anak dalam Kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan)

Peneliti telah menelusuri kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan dari surah Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa, Yunus, Yusuf, Ibrahim, Luqman dan Al-Ahqaf, dan mengumpulkan pernyataan-pernyataan Syaikh yang berkaitan dengan pendidikan anak dari tafsir ayat-ayat Al-Quran saja. Dengan demikian, penelitian ini tidak mencakup topik selain yang telah disebutkan. Pernyataan-pernyataan yang telah dikumpulkan dan diambil oleh peneliti ini, baik yang ditunjukkan secara langsung oleh teks maupun yang berasal dari salah satu petunjuk isyarat teks.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif analitis kualitatif, dan variabel dalam penelitian ini adalah data-data dalam kitab Taisir Al-Karim Ar-Rahman fi Tafsir Kalam Al-Mannan yang berkaitan dengan pendidikan anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dan kajian dokumen, yang tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi data, tetapi juga untuk mengungkap makna yang terkandung dalam variabel-variabel penelitian dengan pendekatan linguistik, retorika, dan psikologi.

BAGIAN PERTAMA

Pendidikan Anak dalam Surat Al-Baqarah

Al-Baqarah Ayat 124

﴿وَإِذِ ابْتَلَىٰ إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ ۖ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا ۚ قَالَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۖ قَالَ لَا يَنَالُ عَهْدِي الظَّالِمِينَ﴾ (البقرة/١٢٤)

124. Dan (ingatlah), ketika Ibrahim diuji Tuhannya dengan beberapa kalimat, lalu dia melaksanakannya dengan sempurna. Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Aku menjadikan engkau sebagai pemimpin bagi seluruh manusia.” Dia (Ibrahim) berkata, “Dan (juga) dari anak cucuku?” Allah berfirman, “(Benar, tetapi) janji-Ku tidak berlaku bagi orang-orang zalim.” **(Al-Baqarah/2:124)**

Al-Sa'di - semoga Allah merahmatinya - berkata:

"Ketika Ibrahim merasa senang dengan kedudukan ini dan memahaminya, ia meminta (kedudukan ini) untuk keturunannya juga, agar mereka dapat pula mencapai derajatnya. Ibrahim merasa bangga dengan kedudukannya dan derajat keturunannya, ini merupakan bagian dari sifat kepemimpinan, dan keinginannya agar para penunjuk jalan kebenaran semakin banyak di antara manusia. Maha Besar Allah yang memberikan semangat yang tinggi dan kedudukan yang mulia ini." ^[12]

Pembahasan:

1. Perhatian Orang Tua terhadap Kebaikan Anak

Pernyataan beliau: "Ketika Ibrahim merasa senang dengan kedudukan ini dan memahaminya, ia meminta (kedudukan ini) untuk keturunannya, agar mereka dapat mencapai derajatnya". Menunjukkan bahwa orang tua yang shalih senantiasa berkeinginan untuk kebaikan dan keselamatan anak-anaknya dan keturunannya.^[13] Hal ini terjadi ketika Ibrahim mendapatkan

^[12] Tafsir al-Sa'di, hal: 65.

^[13] Muhammad bin Shalih bin Muhammad al-'Uthaimin, Tafsir Al-Fatihah dan Al-Baqarah, (Kerajaan Arab Saudi: Dar Ibnu al-Jauzi, 1423 H), Cetakan Pertama, hal: 2/43

kebaikan dan kedudukan yang tinggi di sisi Allah, maka dia meminta hal yang sama untuk keturunannya agar dapat meningkatkan derajatnya. Allah memberitahukan kepadanya bahwa Dia akan menjadikannya teladan bagi manusia. Maka sungguh merupakan keharusan bagi orang tua untuk senantiasa tidak mencukupkan pada diri sendiri sebuah kebaikan yang didapatkan, namun mengharapkan meluasnya kebaikan tersebut khususnya kepada keturunannya.

2. Mengajarkan Anak untuk Menjauhi Kezaliman

Orang tua perlu memahami bahwa kepemimpinan dalam agama hanya diberikan kepada mereka yang layak menerimanya. Maka, Allah menjelaskan bahwa kezaliman menghalangi seseorang dari mendapatkan kedudukan itu. Kepemimpinan tersebut diraih melalui amal saleh, ketaatan, dan keimanan, bukan diwariskan melalui keturunan, hubungan darah, atau etnis semata, karena klaim seperti itu termasuk sikap jahiliah.^[14]

Oleh karena itu, orang tua harus memberi perhatian terhadap poin penting ini:

- Mengajarkan (teori).
- Mendidik (praktek).
- Membiasakan anak-anak untuk melakukan amal saleh sejak kecil.
- Mereka juga harus dipaksa meninggalkan kemaksiatan/kezaliman dan diajarkan kewaspadaan terhadapnya.

Dan bentuk kezaliman terbesar adalah sebagaimana yang ada dalam firman Allah Ta'ala:

﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾ (لقمن/٣١: ١٣)

“Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman/31:13)

Maka hendaknya ini menjadi hal pertama yang ditanamkan dalam benak anak-anak. Dalam ayat ini terdapat di dalamnya dorongan dari Allah Ta'ala

^[14] Sayyid Quthb, Di Bawah Naungan Al-Quran, (Kairo: Dar al-Syuruq, 1412 H), Cetakan ke-17, hal. 1/112.

kepada para orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dengan pendidikan keimanan yang bersumber dari kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya. Pendidikan ini bertujuan menjaga anak-anak dari penyimpangan dan fitnah yang telah meluas di tengah masyarakat, serta agar mereka meraih kemenangan di akhirat dengan mendapatkan ridha Allah Ta'ala dan terhindar dari murka dan kemarahan-Nya.

3. Mengajarkan Anak-Anak Keadilan

Ayat ini menunjukkan bahwa keadilan dalam seluruh maknanya adalah dasar kelayakan untuk meraih kepemimpinan dalam bentuk apa pun. Barang siapa berlaku zalim dalam bentuk apa pun, maka ia telah mencabut dirinya dari hak kepemimpinan dalam seluruh maknanya. Orang tua adalah pihak pertama yang harus menanamkan sifat keadilan kepada anak-anak, karena mereka adalah sekolah pertama bagi anak-anak mereka.

Keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu merupakan lembaga sosial tertua yang dikenal dalam sejarah manusia sebagai tempat pendidikan. Keluarga tetap menjadi satu-satunya institusi yang mengajarkan, membina, dan mewariskan pengalaman hidup, keterampilan, serta pengetahuan sederhana kepada anak-anak melalui peran kuat orang tua. ^[15]

Dan keadilan, sebagaimana disebutkan dalam hadis: *"Bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengutus Ibnu Rawahah ke Khaibar untuk mengukur hasil panen mereka, kemudian memberikan mereka pilihan untuk menerima atau menolak hasil tersebut. Mereka berkata, 'Inilah keadilan; dengan keadilan inilah langit dan bumi ditegakkan.'"* ^[16] Keadilan adalah dasar yang menopang seluruh kehidupan makhluk di langit dan di bumi, yaitu keadilan pengaturan Alloh Ta'ala terhadap seluruh makhluknya.



^[15] Abbas Mahjoub, Lingkungan Pendidikan Islam, Majalah Universitas Islam Madinah, Tahun ke-12, Edisi ke-46 (Rabiul Akhir-Jumadil Akhir, 1400 H), hal. 104.

^[16] Ahmad, Musnad Ahmad, (Kairo: Dar al-Hadits, 1416 H-1995 M), Cetakan Pertama, diteliti oleh Ahmad Muhammad Syakir, Bab Musnad Abdullah bin Umar bin Khaththab, hal. 4/390.

Pendidikan Anak dalam Surat Al-Baqarah

Al-Baqarah Ayat 127-128

﴿وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ﴾
 ﴿رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ﴾ (البقرة/٢: ﴿١٢٧﴾-﴿١٢٨﴾)

127. (Ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan fondasi Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa), “Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

128. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaian ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. **(Al-Baqarah/2:127-128)**

Al-Sa'di - semoga Allah merahmatinya - berkata:

"Ingatlah Ibrahim dan Ismail, dalam keadaan mereka mengangkat fondasi rumah (Ka'bah), dan berkelanjutan dalam pekerjaan agung ini. Betapa keadaan mereka penuh rasa takut dan harap, hingga ketika mereka melakukan pekerjaan ini, mereka berdoa kepada Allah agar menerima amal mereka, sehingga membawa manfaat yang besar. Mereka berdoa untuk diri mereka sendiri dan keturunan mereka untuk masuk Islam, yang hakikatnya adalah kepatuhan hati dan anggota tubuh kepada Rabb-nya semata." ^[17]

Pembahasan:

1. Hubungan Ayah dan Anak yang Kuat

Pernyataan beliau tentang Ibrahim dan Ismail mengangkat fondasi rumah menunjukkan betapa kuatnya hubungan ayah dan anak dalam melakukan

^[17] Tafsir al-Sa'di, hal. 66.

pekerjaan mulia di sisi Allah, yaitu ketaatan kepada-Nya. Ibnu Arafah berkata: "Ibrahim-lah yang menangani pembangunan dan yang mengerjakan dan Ismail pun ikut membantu." ^[18] Begitulah seharusnya dalam mendidik anak-anak. Orang tua harus melibatkan anak-anak dalam pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka, dengan memberikan bimbingan dan penjelasan disela-sela pekerjaan tersebut. Membantu orang tua adalah perbuatan yang sangat mulia di sisi Allah dan akan diberi pahala besar oleh-Nya.

2. Mengajarkan Anak untuk Taat dan Tidak Lalai dalam Menjalankan Amanah

Perkataan beliau - semoga Allah merahmati - : "Bagaimana keadaan mereka dalam ketakutan dan harapan, sampai-sampai doa mereka tidak pernah lepas dari hati mereka sebagai seorang nabi, kita perhatikan apa yang terjadi dan coba renungkan bagaimana mereka selalu berharap kepada Allah untuk menerima amal mereka."

Muhammad Sayyid Thanthawi mengatakan: "Sungguh, harapan mereka dalam pengabulan doa sangat erat, dan apa yang mereka kerjakan dengan mencari ridha-Nya sangat layak untuk diterima. Karena sesungguhnya Allah menerima dengan sebaik-baiknya niat dan kejujuran hati orang-orang yang ikhlas dalam ketaatan-Nya." ^[19]

Selama bekerja, orang tua hendaknya membimbing anak-anak untuk tidak lalai dalam menjalankan amanah dan tanggung jawab, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

3. Membiasakan Anak untuk Memberi Manfaat kepada Orang Lain

Perkataan beliau - semoga Allah merahmati - : "Sehingga tercapai manfaat yang besar," ini adalah dorongan untuk melakukan kebaikan tidak hanya

^[18] Muhammad Ibn 'Arafa, *Tafsir Ibn 'Arafa*, (Tunis: Pusat Penelitian Universitas Zaytuna, 1986 M), Cetakan pertama, diedit oleh Dr. Hasan Al-Mana'i, hlm. 1/169.

^[19] Muhammad Sayyid Tantawi, *Tafsir Al-Wasith untuk Al-Qur'an Al-Karim*, (Mesir: Dar Khidmat Pencetakan, Penerbitan, dan Distribusi), Cetakan pertama, hlm. 208.

untuk diri sendiri, tetapi juga untuk mencapai kemanfaatan agama dan duniawi bagi seluruh umat Muslim.

Mendidik anak dengan sifat ini - yaitu mendorong mereka untuk memberi manfaat kepada orang lain - sangatlah penting. Sebab, benih terbaik yang ditanam oleh manusia adalah yang hasil buahnya menyeluruh bagi dirinya dan lingkungan sekitarnya.

Dalam sebuah hadits disebutkan: "Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain."^[20] Dan sebaliknya, seperti yang disebutkan dalam hadits: "Sesungguhnya Allah akan menganugerahi suatu kaum nikmat untuk kepentingan hamba-hamba-Nya, dan nikmat itu akan tetap ada selama mereka menggunakannya. Namun jika mereka menahan nikmat itu, maka Allah akan mencabutnya dan mengalihkannya kepada selain mereka."^[21]

4. Mengajarkan Anak Kekuatan dari Berdoa

Perkataan beliau - semoga Allah merahmati - : "Mereka berdoa kepada Allah agar menerima amal mereka, sehingga tercapai manfaat yang besar." Sesungguhnya mereka mengikuti jalan orang-orang bertakwa, dan ini adalah salah satu cara terbaik untuk mendapatkan kebaikan bagi orang tua dan menjaga mereka terhadap perintah Allah selama hidup orang tua maupun setelah kematiannya.^[22]

Iman tidak diwariskan, tetapi orang tua hanya berusaha untuk kebaikan. Berdoa adalah salah satu dasar untuk mewujudkan keadaan, setelah tentunya berkat kehendak Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Allah telah memerintahkan untuk berdoa dan memohon dengan rendah hati, bahkan Dia telah menjadikannya sebagai ibadah yang berdiri sendiri. Allah

^[20] Ibnu Hibban, *Al-Majruhin*, (Aleppo: Dar Al-Wa'iy, 1396 H), Cetakan pertama, diedit oleh Mahmoud Ibrahim Zayid, Bab Huruf 'Ain, No. 630.

^[21] Dari Jabir bin Abdullah, beliau berkata, "Al-Albani menyebutkan dalam *Shahih Al-Jami' Ash-Shaghir wa Ziyadatuhu* (Damaskus: AL-Maktab Al-Islami), Bab Huruf Alif, No. 2289. Sanadnya Hasan."

^[22] Sami bin Mahmoud Al-'Ubaidi, *Ikhtiyar Al-'Ibad Bil-Ahadits An-Nabawiyyah Fi Tarbiyah Al-Awlad* (Pemilihan Hadis Nabawi dalam Pendidikan Anak), Rabi'ul Awwal 1437 H – Januari 2016 M, (Darul Khibrah), Jilid 1, halaman 11. Salah Al-Abna' wa Atsaruhu Fi Salah Al-Abna' (Situs: ketabonline.com), diakses pada 18 April 2022.

mengancam mereka yang bersikap sombong dan berpaling dari berdoa, sebagaimana firman-Nya:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ۚ اِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ ۚ ﴾ (غافر / ٤٠ : ٦٠)

60. Tuhanmu berfirman, “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu (apa yang kamu harapkan). Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk (neraka) Jahanam dalam keadaan hina dina.” (Gafir/40:60)



Pendidikan Anak dalam Surat Al-Baqarah

Al-Baqarah Ayat 132

﴿ وَوَضٰى بِهَا اِبْرٰهٖمُ بَنِيْهٖ وَيَعْقُوْبُ ۖ يٰٓبَنِيَّ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰى لَكُمْ الدِّيْنَ فَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ۚ ﴾ (البقرة / ٢ : ١٣٢)

132. Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya dan demikian pula Ya'qub, “Wahai anak-anakku, sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu. Janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (**Al-Baqarah/2:132**)

Al Sa'di - semoga Allah merahmatinya - berkata:

"Allah telah memilihkan untuk kalian (agama) sebagai rahmat dan kebaikan. Maka tegakkanlah (perintah-Nya) dan berpeganglah pada syariat-Nya, sehingga kalian terus dalam keadaan demikian hingga datang kematian. Karena barang siapa hidup di atas sesuatu, maka ia akan mati dalam keadaan itu, dan barang siapa mati dalam suatu keadaan, maka ia akan dibangkitkan dalam keadaan itu."

Pembahasan:

1. Wasiat Kewajiban Untuk Mengajarkan Sikap Rela/Berserah Diri

Perkataan beliau - semoga Allah merahmati - : "Dia telah memilih dan juga memilhkan untuk kalian, sebagai rahmat dan ihsan kepadamu,". Kerelaan adalah kedudukan yang agung dalam maqam iman dan keyakinan. Untuk mengembangkan sifat ini tidak dapat dilakukan kecuali setelah ibadah yang panjang, zikir, pemahaman, pengetahuan, dan pemikiran.

Prinsip mulia ini hendaknya menjadi hal pertama yang dirasakan anak dari interaksi dan perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Kerelaan bahwa Allah memilih mereka, dan bahwa rahmat dan ihsan-Nya adalah kebaikan bagi mereka akan memperkuat iman dalam hati, sehingga tidak bersedih jika menemui sesuatu yang berbeda.

Alqamah meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud tentang makna firman Allah:

﴿مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ﴾ (التغابن/ ١١-١٢)

"Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah" [At-Taghabun: 11], yaitu: "Seorang laki-laki tertimpa musibah kemudian mengetahui bahwa itu dari Allah, lalu ia rela dan berserah diri." ^[23]

2. Kesungguhan Syukur adalah Manifestasi dari Ketakwaan

Perkataan beliau - semoga Allah merahmati - : "Maka tegakkanlah dan berpegang pada syariat-Nya," salah satu cara bersyukur atas nikmat Allah tidak cukup hanya dengan sekadar mengucapkan kata-kata, tetapi dengan:

- Melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya
- Menjauhi apa yang dilarang-Nya
- Menggunakan nikmat yang diberikan Allah untuk ketaatan kepada-Nya semata

^[23] Ibnu Taimiyyah, *Al-Iman* (Amman, Yordania: Al-Maktab Al-Islami), tahun 1416 H / 1996 M, Cetakan kelima, diedit oleh Muhammad Nashiruddin Al-Albani, hlm. 182.

- Tidak menggunakannya untuk mendapatkan murka Allah

Ketakwaan mencakup semua amalan hati, perkataan, dan perbuatan. Namun keluasan arena ketakwaan tersebut tidak menjadikan banyak individu muslim pandai dalam bersyukur, justru kenyataan yang ada menunjukkan sebaliknya. Allah berfirman:

﴿وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرُونَ﴾ (سبأ/٣٥: ١٣-١٢)

"Sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih (bersyukur)." [Saba': 13]

Para ahli hikmah mengatakan: "Syukur adalah 'kunci' bagi sesuatu yang ada dan 'jerat' bagi sesuatu yang hilang (tidak/belum ada)." ^[24]

3. Mengajarkan Anak Istiqamah (Konsistensi)

Perkataan beliau - semoga Allah merahmati - : "Sehingga kalian terus dalam keadaan demikian hingga datang kematian," ini mengandung petunjuk tentang pentingnya mengarahkan anak-anak kepada istiqamah dalam agama.

Ini adalah tujuan terpenting dalam hidup, yaitu agar seorang hamba tetap dalam kepatuhan dan ketundukan kepada Allah. Anak tidak boleh melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari garis hidup yang telah digariskan oleh aturan syariat.

﴿إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ﴾ (فصلت/٤١: ٣٠)

30. Sesungguhnya orang-orang yang berkata, "Tuhan kami adalah Allah," kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), "Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta

^[24] Ibnu 'Ajibah, *Iqazul Himam Syarh Matn Al-Hikam* (Mesir: Dar Al-Ma'arif), hlm. 77.

bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”
(Fussilat/41:30)

Ibnu 'Asyur berkata: (Dan ungkapan "mereka istiqamah" menunjuk pada landasan amal saleh, yaitu konsistensi di atas kebenaran).^[25]

4. Membiasakan Anak-anak pada Amal Saleh

Ucapannya - semoga Allah merahmatinya -: (Barangsiapa hidup di atas sesuatu, ia akan mati dalam keadaan itu, dan barangsiapa mati dalam keadaan sesuatu, ia akan dibangkitkan dalam keadaan itu), setelah ia konsisten dalam ibadah dan ketakwaan, pendidikan berjalan dengan berupaya menjadikan sebuah generasi melakukan amal saleh seperti mereka melakukan kebiasaan harian, di mana mereka melakukannya tanpa kesulitan dan paksaan, kemudian ia konsisten di atasnya. Ia akan senantiasa menjalani kehidupan yang baik dengan sikapnya tersebut.

Terdapat dalam hadits: "(Setiap hamba) akan dibangkitkan sesuai dengan apa yang ia mati di atasnya".^[26] "Dibangkitkan" berarti didirikan dari kuburnya, dalam kondisi apa ia mati, baik dari segi amal, seperti iman dan kebaikan, atau kemunafikan dan kerusakan. Maksud hadits tersebut adalah bahwa pada Hari Kiamat, manusia akan menuai apa yang mereka telah lakukan, terutama apa yang ada di akhir kehidupan mereka, karena sesungguhnya amal ditentukan oleh akhirnya.



^[25] Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunis: Dar Sahnun Lin-Nashr wa At-Tauzi', 1997 M), hal. 283/24.

^[26] Shahih Muslim: Kitab Al-Jannah (Surga) dan Deskripsi Kenikmatan serta Penghuninya, Bab Anjuran Berbaik Sangka kepada Allah Ta'ala saat Menjelang Kematian, (hal. 4: 2205), nomor hadis 2878.

Pendidikan Anak dalam Surat Al-Baqarah

Al-Baqarah Ayat 133

﴿أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ﴾

(البقرة/٢: ١٣٣)

133. Apakah kamu (hadir) menjadi saksi menjelang kematian Ya'qub ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu: Ibrahim, Ismail, dan Ishaq, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan (hanya) kepada-Nya kami berserah diri." (Al-Baqarah/2:133)

As-Sa'di - semoga Allah merahmatinya - berkata:

Ketika datang permulaan dan sebab-sebab kematian, Ya'qub berkata kepada anak-anaknya dengan bentuk konteks pertanyaan, agar jawabannya membuat hatinya tenang dalam hidupnya dengan mengetahui ketaatan anak-anaknya pada wasiatnya untuk menyembah Tuhan yang disembah pendahulunya. "Kami tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan tidak menjadikan sekutu bagi-Nya seorangpun," 'Dan mereka menggabungkan antara bertauhid dan beramal secara bersamaan'. [27]

Pembahasan:

1. Wasiat Orangtua kepada Anak dalam Agama dan Islam

Ucapannya - semoga Allah merahmatinya -: (Ia berkata kepada anak-anaknya dengan cara bertanya, agar mata hatinya tenang dalam hidupnya dengan ketaatan mereka pada wasiatnya: "Apakah kamu menyembah sesuatu selain Allah?"?), bahwasanya prinsip utama dalam mendidik anak adalah menegakkan ibadah kepada Allah Yang Maha Mulia di dalam hati mereka dan menanamkannya dalam jiwa mereka, agar mereka

[27] Tafsir As-Sa'di, hal: 67

mengkhususkan ibadah hanya kepada-Nya, dan mengesakan Rububiyah-Nya, sehingga tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan tidak menjadikan tuhan selain-Nya sebagai sesembahan. ^[28]

Di antara nikmat Allah adalah bahwa setiap anak dilahirkan dalam fitrah agama Islam, sehingga hanya membutuhkan pemeliharaan dan perhatian berkelanjutan agar tidak menyimpang atau sesat. Tanamkanlah dalam jiwa anak-anak pengagungan kepada Allah Yang Maha Mulia, cinta dan tauhid kepada-Nya, serta ingatkan mereka akan kesalahan-kesalahan akidah dan peringatkan mereka untuk tidak terjerumus ke dalamnya, karena hal itu akan melindungi mereka. Peliharalah mereka untuk terbiasa dengan amar makruf nahi munkar dan dorong mereka untuk melakukannya, karena hal itu merupakan faktor keteguhan mereka dalam agama ini, dengan segala kewajiban dan pahala yang sama-sama besarnya.

2. Kasih Sayang Orangtua terhadap Anak dalam Perkara Agama ^[29]

Ucapannya - semoga Allah merahmatinya -: (Ia berkata kepada anak-anaknya dengan cara pengujian, agar mata hatinya tenang dalam hidupnya dengan ketaatan mereka pada wasiatnya: "Apakah kamu menyembah sesuatu selain Allah?"?), Allah Yang Maha Tinggi meletakkan rahmat dalam hati para orangtua, dan salah satu dampaknya adalah rasa kasih sayang kepada anak-anak, serta kehendak untuk mendatangkan kebaikan kepada mereka dan menjauhkan mereka dari keburukan, terutama di masa kanak-kanak di mana mereka sangat membutuhkannya. Walaupun hal ini biasanya berlanjut sampai menjelang kematian.

Manakala orangtua mencintai kesehatan, keselamatan, dan ingin menjauhkan anak-anaknya dari bahaya, maka mereka berkewajiban untuk memperhatikan pendidikan anak-anak, membina akhlak mereka, dan mengarahkan mereka kepada apa yang bermanfaat bagi mereka di akhirat. Dan mengantarkan mereka menuju keridhaan Rabb mereka Yang Maha Suci dan Maha Tinggi, sebagaimana disebutkan dalam tafsir firman-Nya: "Wahai orang-orang yang beriman, lindungilah diri kalian dan keluarga kalian dari api

^[28] Muhammad bin Jarir At-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, hal: 99

^[29] Muhammad bin Umar Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, hal: 4/65

neraka" [At-Tahrim: 6], yakni: selamatkanlah dan bebaskanlah mereka dari kekufuran, bid'ah, serta dosa-dosa besar dan kecil yang dapat menyebabkan hukuman ukhrawi berupa masuk neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.

Melindungi mereka menuntut kehati-hatian dalam mendidik, membina akhlak, mengajarkan sejak kecil tentang Rabb mereka, agama mereka, Nabi mereka, dan apa yang mesti mereka yakini dalam kehidupan ini, serta menjelaskan kebaikan dan keburukan beserta sebab-sebabnya. Orangtua yang baik akan mencurahkan segala upaya untuk membimbing anaknya, menasihati, mengarahkan, mendorong kepada kebaikan, dan memperingatkan dari akibat buruk agar menjadi sebab keselamatan dan keberhasilannya.^[30]

3. Mendorong Anak-Anak Mencintai Iman kepada Allah

Ucapannya - semoga Allah merahmatinya - tentang firman Allah: "Mereka mengumpulkan antara tauhid dan amal", buah dari pendidikan dalam mencintai Allah Yang Maha Suci dan mencintai Rasulullah adalah tujuan tertinggi yang diupayakan setiap orangtua bagi anak-anaknya jika menginginkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Cinta kepada Allah adalah salah satu kedudukan tertinggi yang menggerakkan iman dalam hati, menambah kekuatannya, dan merupakan ruh dari iman dan amal. Jika hati kosong darinya, maka bagaikan jasad tanpa ruh. Ia adalah kedudukan yang di dalamnya orang-orang berlomba, tempat para pelaku berarah, tempat para pelaku utama bersungguh-sungguh, di mana para pecinta saling memberikan yang terbaik, dan dengan hembusan napasnya para ahli ibadah mendapatkan ketenangan.

Ia adalah makanan hati, asupan ruh, dan penyejuk mata. Ia adalah kehidupan; barangsiapa kehilangan cinta ini, maka ia termasuk golongan orang-orang mati. Ia adalah cahaya; barangsiapa kehilangan cahaya ini, maka ia berada dalam lautan kegelapan. Ia adalah obat; barangsiapa tidak memperolehnya, maka segala penyakit akan menimpa hatinya. Ia adalah

^[30] Abdullah bin Abdurrahman bin Jibrin, *Seputar Pendidikan Anak dan Mengajar Orang Bodoh*, hal: 4.

kenikmatan; barangsiapa tidak mendapatkannya, maka hidupnya penuh dengan kesedihan dan penderitaan. ^[31]

4. Mengajar Anak-Anak bahwa Pengakuan Tauhid Menuntut Ketundukan dan Beramal sesuai Perintah

Firman Allah Yang Mulia: "Tidakkah kamu melihat bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya menjulang ke langit" - Maka makna kalimat tauhid telah mengakar dalam hati anak dengan hakikatnya yang sebenar-benarnya, dan hatinya melekat padanya serta tercelup dengan celupan Allah yang tidak ada celupan yang lebih baik darinya.

Ia mengenal hakikat ketuhanan yang diteguhkan hatinya untuk Allah dan disaksikan lisannya serta dibenarkan oleh anggota tubuhnya, dan menafikan hakikat tersebut beserta konsekuensinya dari selain Allah. Hatinya sepakat dengan lisannya dalam penafian dan penetapan, serta anggota tubuhnya tunduk patuh. ^[32]

Bahwa kalimat tauhid apabila diyakini oleh seorang mukmin dengan mengetahui maknanya dan hakikatnya - baik dalam penafian maupun penetapan - dan bertindak sesuai konsekuensinya, dengan hati, lisan, dan anggota tubuhnya bersaksi, maka inilah kalimat yang baik yang mengangkat amal perbuatan dari orang yang meyakini. Akarnya teguh dan kokoh dalam hatinya, cabangnya tersambung hingga ke langit, dan senantiasa mengeluarkan buahnya setiap waktu. ^[33]



^[31] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Madarij As-Salikin antara Tempat "Hanya Kepada-Mu Kami Menyembah dan Hanya Kepada-Mu Kami Memohon Pertolongan"*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1416 H - 1996 M), Cetakan Ketiga, Ditahqiq oleh Muhammad Al-Mu'tashim Billah Al-Baghdadi, hal: 3/8.

^[32] Muhammad bin Abu Bakar Ayyub Az-Zar'i, *Amtsal (Perumpamaan) dalam Al-Qur'an Al-Karim - Ibnu Qayyim Al-Jauziyah*. (Tantha: Maktabah As-Shahabah, 1406 H - 1986 M), Cetakan Pertama, Tahqiq: Ibrahim bin Muhammad, hal: 36.

^[33] Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *I'lam Al-Muwaqqi'in 'an Rabb Al-'Alamin*, (Kerajaan Arab Saudi: Dar Ibnu Al-Jauzi, 1423 H), Cetakan Pertama, hal: 300.

BAGIAN KEDUA

Pendidikan Anak dalam Surat Ali 'Imran

Ali 'Imran Ayat 36

﴿ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَئِنَّ الذَّكَرَ كَأَلْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴾ (آل عمران/٣٦):

﴿٣٦﴾

36. Ketika melahirkannya, dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. "Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk." (Ali 'Imran/3:36)

As-Sa'di - semoga Allah merahmatinya - berkata: "Seolah-olah dia berharap anak yang dilahirkan adalah seorang laki-laki agar lebih mampu melayani dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi." Dalam ucapannya terdapat semacam permintaan maaf kepada Rabbnya. Maka Allah berfirman: "Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya" - yakni tidak perlu memberitahukan, bahkan Allah telah mengetahui tentangnya sebelum ibunya mengetahui apa yang dilahirkannya. "Dan laki-laki tidak sama dengan perempuan" - di dalamnya terdapat petunjuk tentang keutamaan laki-laki atas perempuan, tentang penamaan saat kelahiran, dan bahwa ibu berhak memberi nama anak jika ayah tidak keberatan. "Sesungguhnya Aku melindungi dia dan keturunannya dari godaan setan yang terkutuk." [34]

[34] Tafsir As-Sa'di, hal: 129.

Pembahasan:

1. Penamaan Bayi

Ucapannya - semoga Allah merahmatinya - (di dalamnya terdapat petunjuk tentang keutamaan laki-laki atas perempuan, tentang penamaan saat kelahiran, dan bahwa ibu berhak memberi nama anak jika ayah tidak keberatan). Nama-nama dapat memengaruhi pemiliknya secara positif atau negatif, seperti dalam pemilihan pekerjaan, profesi, pernikahan, dan pasangan hidup.

Pemberian nama oleh orangtua untuk anak adalah doa dan keinginan kebaikan untuknya. Nabi Muhammad ﷺ pernah mengubah beberapa nama sahabat dengan nama-nama yang mengandung kebaikan. Beliau memberikan nama seperti Abdullah dan Abdurrahman, sebagaimana sabdanya: "Sesungguhnya nama-nama yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman".^[35]

Diketahui bahwa nama yang baik dapat memengaruhi akhlak si anak. Orangtua hendaknya menjadikan hal ini sebagai dasar awal pendidikan anak, agar anak merasa bahwa dengan nama itu orangtua bermaksud mendekatkan dan memohon perlindungan agar perilakunya sesuai dengan namanya.^[36]

Diharapkan di kemudian hari, ketika anak berada di tengah masyarakat, ia mampu memberikan manfaat dan bertindak baik, serta menyadari bahwa nama yang diembannya membawa tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan.

^[35] Shahih Muslim. Kitab Adab, Bab Larangan Bermarga Abu Al-Qasim dan Penjelasan Nama-nama yang Disukai, Nomor: 2132. Perawi: Abdullah bin Umar, Status Hadits: Shahih. hal: 3/1682.

^[36] Mahmud bin Umar Az-Zamakhshari, *Al-Kassaf 'an Haqaiq Ghawamidh At-Tanzil*, (Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1407 H), Cetakan Ketiga, hal: 1/356.

2. Memberi Kesadaran bahwa Ibu Menanggung Kehamilan ^[37]

Firman Allah Yang Mulia: "Dan dia melahirkan" dalam tahap-tahap awal kelahiran anak hingga tumbuh di tahun-tahun pertama, orangtua hendaknya secara bertahap menjelaskan betapa besarnya beban dan tanggung jawab seorang ibu dalam mendidiknya, sehingga anak-anak memiliki perasaan mendalam dan berkembang dalam diri mereka untuk merawat orangtua ketika mereka dewasa, terutama ibu yang membesarkannya sejak dalam kandungan hingga dewasa.

Ada kebutuhan mendesak untuk menanamkan rasa peduli terhadap orangtua sejak masa kecil, khususnya di masa sekarang di mana anak-anak mulai menjauhkan diri dari hubungan dengan orangtua yang digantikan oleh media sosial dan perangkat elektronik yang membuat hubungan antara orangtua dan anak menjadi renggang bahkan ketika mereka berada dalam rumah yang sama.

3. Mengajarkan Anak untuk Meminta Maaf kepada Rabbnya Jika Terjadi Sesuatu yang Tidak Diinginkan ^[38]

Ucapannya - semoga Allah merahmatinya - tentang firman Allah: "Dan dia melahirkan" - seolah-olah dia berharap melahirkan anak laki-laki agar lebih mampu melayani dan memiliki kedudukan yang lebih tinggi, sehingga dalam ucapannya terdapat semacam permintaan maaf kepada Rabbnya.

Ini adalah salah satu prinsip dasar tauhid yang harus diajarkan kepada anak, karena tanggung jawab utama seorang hamba adalah kepada Rabbnya. Fokus utama anak harus diarahkan hanya kepada Rabbnya ketika berbuat baik maupun ketika melakukan kesalahan. Anak hendaknya merasa bahwa dia telah berbuat salah terhadap Rabbnya, dan karena itu layak baginya untuk meminta maaf dan segera kembali ke jalan yang diberkahi Rabbnya.

^[37] Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim - Surah Ali Imran*. (Kerajaan Arab Saudi, Dar Ibnu Al-Jauzi, 1435 H), Cetakan Ketiga, hal: 227.

^[38] Referensi sebelumnya, hal: 228.

Seorang hamba hendaknya melihat kekurangannya sendiri setelah berupaya, agar Allah menerima amalnya dengan menunjukkan ketidakmampuannya dan menghadirkan keikhlasannya. ^[39]

Jika hal ini terjadi pada seorang anak di masa depan, maka bukan hanya hak-hak orangtua yang akan terpenuhi. Apabila hak Rabb telah dilaksanakan, maka tidak perlu mempertanyakan hak-hak yang lain. Anak tidak lagi membutuhkan penilaian dari orang lain karena yang ada dalam hatinya dan yang dibutuhkannya adalah penilaian dari Rabbnya.



BAGIAN KETIGA

Pendidikan Anak dalam Surat An-Nisa'

An-Nisa' Ayat 5

﴿وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا﴾ (النساء/٤: ٥)

5. Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akal nya harta (mereka yang ada dalam kekuasaan)-mu yang Allah jadikan sebagai pokok kehidupanmu. Berilah mereka belanja dan pakaian dari (hasil harta) itu dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik. (An-Nisa'/4:5)

Kata Al-Sa'di - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: (Dan firman Allah Yang Maha Tinggi: "Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang lemah akal (harta mereka yang ada dalam kekuasaanmu), harta mereka yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan, beri makanlah dan beri pakailah

^[39] Ismail Haqqi bin Mushthafa, *Ruh Al-Bayan*, (Beirut: Dar Al-Fikr), hal: 2/27.

mereka dari hasil harta itu, dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik").

"Safih" (lemah akal) yaitu: seseorang yang tidak pandai mengelola harta, baik karena kurangnya akal seperti orang gila dan terbelakang, atau karena tidak cerdas seperti anak kecil dan orang yang tidak cakap. Allah melarang para wali untuk menyerahkan harta mereka kepada orang-orang seperti ini karena khawatir akan dirusak dan disia-siakan, karena Allah menjadikan harta sebagai penopang kehidupan hamba-Nya dalam urusan agama dan dunia mereka, sedangkan mereka tidak mampu menjaga dan mengelolanya dengan baik.

Maka Allah memerintahkan wali untuk tidak menyerahkan harta kepada mereka, melainkan memberi mereka rezeki darinya, memberi pakaian, dan menggunakan harta untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keperluan agama serta dunia mereka. Mereka juga hendaknya berbicara dengan perkataan yang baik, seperti memberi janji akan memberikan harta kepada mereka setelah mereka dewasa, dan sebagainya, serta berlaku lembut dalam berbicara untuk menjaga perasaan mereka.

Dalam pengaitan harta kepada para wali, terdapat isyarat bahwa mereka wajib bertindak terhadap harta orang lemah akal sebagaimana mereka bertindak pada harta mereka sendiri, yaitu menjaga, mengelola, dan tidak membiarkannya dalam bahaya. Ayat ini juga menunjukkan bahwa nafkah untuk orang gila, anak kecil, dan orang lemah akal adalah dari harta mereka sendiri, jika mereka memiliki harta. ^[40]

Pembahasan:

1. Larangan bagi para wali untuk menyerahkan harta kepada anak-anak sebelum waktunya karena khawatir akan dirusak dan disia-siakan.

Kata beliau - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: "Allah melarang para wali untuk menyerahkan harta mereka kepada orang-orang seperti ini karena khawatir akan dirusak dan disia-siakan, karena Allah menjadikan harta sebagai penopang kehidupan hamba-Nya dalam urusan agama dan dunia mereka". Hal ini sangat penting karena jika orangtua mengambil

^[40] Tafsir As-Sa'di, hal: 164.

langkah yang salah dan membuat keputusan, maka dampaknya terhadap masa depan anak akan sangat mengkhawatirkan, terutama dalam hal kepemilikan. Harus ada pengawasan yang sangat ketat, jika tidak akan menimbulkan banyak dampak buruk. Dan jika dibiarkan, hal itu akan menimbulkan dampak yang sulit diperbaiki.

Betapa sering kita menjumpai orangtua yang dengan mudah memberikan uang kepada anak-anaknya, sehingga anak tersebut besar tanpa kemampuan untuk mencoba, berusaha dan bekerja, karena dia tahu bahwa apa yang ada di tangan orangtuanya sudah cukup untuknya.

Dan betapa sering sebaliknya juga, kita menjumpai anak yang orangtuanya membatasi beberapa keinginannya, anak ini besar dengan pikiran bahwa apa yang dia dapatkan adalah hasil usahanya sendiri dan cenderung menghabiskan kekayaan yang dimilikinya dengan lebih mudah. Bahkan ciri ini bisa berlanjut hingga dia dewasa, pemborosan bisa disebabkan oleh tidak mengetahui nilai uang dan menghabiskannya di tempat yang salah, sedangkan penghematan yang berlebihan atau pengabaian bisa membangun dalam diri mereka rasa rendah diri, dengki, atau iri kepada sesama, atau bahkan mendorong mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak halal, atau dimanfaatkan oleh orang-orang yang lemah jiwanya untuk perkara yang tidak baik akibatnya. Padahal kita adalah umat yang moderat (pertengahan).^[41]

Karena itu, Islam mengajarkan, khususnya kepada para orangtua, agar mampu menilai hal-hal apa yang harus diberikan kepada anak-anak dan hal-hal apa yang harus disembunyikan demi kebaikan anak di masa depan. Ungkapan yang baik yang mengandung perintah untuk mendidik, mengarahkan, dan memberi janji yang indah adalah: "Jika kau bijak, kami akan memberikan hartamu kepadamu."^[42]

^[41] Utsman Muhammad Al-Fallaj, *Wasiyat Tarbawiyah fi Tarbiyatil Abna'*, (Sumber: Al-Syamilah Al-Dzahabiyyah), hal. 30.

^[42] Al-Raghib Al-Asfahani, *Tafsir Al-Raghib Al-Asfahani*, (Riyadh: Dar Al-Wathan, 1424 H - 2003 M), cetakan pertama, disunting oleh Dr. 'Adil bin 'Ali Al-Syidi, jilid 3, hal. 1102.

2. Mengajarkan Anak-anak Menggunakan Uang untuk Kepentingan Agama dan Dunia Mereka

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat -: "Karena Allah menjadikan harta sebagai penegak bagi hamba-hamba-Nya dalam urusan agama dan dunia mereka." Anak dilahirkan di dunia dan tumbuh sedikit demi sedikit tanpa mengetahui apa-apa. Beberapa hal mereka pelajari dengan kemampuan mereka sendiri, tetapi ada banyak hal di mana peran orangtua sangat penting untuk kenyamanan anak dalam mempelajari apa yang ada di sekitarnya.

Tidaklah benar jika orangtua sepenuhnya mengendalikan anak-anak mereka atau membiarkan anak-anak mereka tanpa pengajaran sama sekali. Peran orangtua sangat penting.

Di sini, dalam mengajarkan anak-anak menggunakan uang, fokus utama orangtua adalah mengajarkan bagaimana menggunakan uang untuk kebaikan akhirat, misalnya memberikan sedekah, berinfak di jalan Allah, serta membantu orang-orang miskin di sekitarnya. Karena menempatkan (uang) di tempat yang diperintahkan Allah bermanfaat bagi seluruh umat, dan menempatkannya di tempat yang dilarang Allah dapat membahayakan umat secara keseluruhan, ajaran Islam yang membuat kaum Muslim semuanya adalah satu umat yang saling tolong-menolong dan saling mengasihi, yang menganggap kepentingan setiap individu sama dengan kepentingan orang lain. ^[43]

Kemampuan untuk membantu dan memberi kepada orang lain harus ditanamkan sejak kecil, dan berbagi dengan orang lain adalah sifat yang mulia. Anak-anak tidak memiliki kemampuan untuk membantu orang lain akibat karena orangtua tidak memiliki kemampuan untuk mengajarkannya sehingga anak-anak besar tanpa memiliki sifat sosial. Dengan uang, bangsa-bangsa membangun peradaban dan menegakkan dasar-dasar kehidupan, dan ini menunjukkan bahwa uang dan ekonomi adalah sesuatu yang

^[43] Muhammad Sayyid Tantawi, *Tafsir Al-Wasith fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Kairo: Dar Nahdhah Misr li Al-Tiba'ah wa Al-Nashr wa Al-Tawzi', 1997 M), cetakan pertama, hal. 856.

diinginkan oleh agama.^[44] Adalah tepat bagi orangtua untuk mengajarkan anak-anak mereka menggunakan uang untuk kebaikan dunia dan akhirat.

3. Mengajarkan Anak-anak Berkata dengan Baik saat Menjelaskan Sesuatu

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat -: "Dan hendaklah mereka berkata kepada anak-anak mereka dengan perkataan yang baik, dengan menjanjikan mereka - jika memintanya - bahwa mereka akan memberikannya setelah mereka dewasa, dan semacamnya, dan bersikap lembut dalam berbicara untuk menghibur perasaan mereka."

Dalam hal ini, Islam mengajarkan setiap orangtua dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang cara menyampaikan nasihat yang dapat diterima oleh pikiran anak-anak, dan harus disampaikan dengan cara yang lembut dengan kalimat-kalimat yang dapat dipahami oleh anak-anak tanpa membingungkan mereka. "Ini adalah perintah untuk memperlakukan orang yang bodoh dengan baik, dan jauhkan diri dari mengolok-olok kebodohan mereka, cukuplah kesulitan yang mereka hadapi (jangan jadikan dirimu masalah kedua untuk mereka)."^[45]

Diharapkan dapat membangun hubungan yang dapat membuat anak-anak menerima apa yang dikatakan oleh orangtua mereka. Kita sering menemukan dalam masyarakat, seorang anak yang membantah dan tidak mematuhi perkataan orangtua karena orangtua tidak mampu menyampaikan informasi dengan baik kepada anak-anak mereka sehingga anak tidak dapat memahami tujuan yang diinginkan orangtua, karena orangtua tidak mampu memberikan nasihat dengan baik.

Nabi telah mengajarkan kita lewat kisah (Wahb bin Kaisan mendengar Umar bin Abi Salamah berkata: "Saya adalah seorang anak di bawah asuhan Rasulullah. Tanganku bergerak-gerak di atas piring, maka Rasulullah berkata kepadaku: 'Wahai anak muda, sebut nama Allah, makanlah dengan tangan

^[44] Muhammad Mahmoud Al-Hijazi, *Al-Tafsir Al-Wadhih*, (Beirut: Dar Al-Jil Al-Jadid, 1413 H), cetakan kesepuluh, hal. 339.

^[45] Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi – Al-Khawatir*, (Mesir: Mathaabi' Akhbar Al-Yaum, 1997 M), jilid 4, hal. 2012.

kananmu, dan makanlah dari apa yang di dekatmu.' Sejak saat itu cara makanku selalu demikian.")^[46]



Pendidikan Anak dalam Surat An-Nisa'

An-Nisa' Ayat 11

﴿يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثًا مِمَّا تَرَكَ ۚ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۚ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ ۚ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوُهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ السُّدُسُ ۚ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۚ وَأَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمُ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝﴾ (النساء/٤: ١١)

11. Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan.^[47] Jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Untuk kedua orang tua, bagian masing-masing seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika dia (yang meninggal) mempunyai anak. Jika dia (yang meninggal) tidak mempunyai anak dan dia diwarisi oleh kedua orang tuanya (saja), ibunya mendapat sepertiga. Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan

^[46] *Shahih Al-Bukhari*, Kitab Al-At'imah, Bab Al-Tasmiyah 'ala Al-Tha'am wa Al-Akl bil-Yamin. Nomor Hadits 5061, (jilid 5, hal. 2056).

^[47] Bagian laki-laki adalah dua kali bagian perempuan karena kewajiban laki-laki lebih berat daripada perempuan, seperti kewajiban membayar maskawin dan memberi nafkah.

dilunasi) utangnyanya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih banyak manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan Allah. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. (An-Nisa'/4:11)

Al-Sa'di - semoga Allah memberi rahmat - berkata: Anak-anak kalian - wahai para orangtua - adalah amanah yang telah Allah wasiatkan kepada kalian, agar kalian memenuhi kebutuhan agama dan dunia mereka, mengajari, mendidik, mencegah mereka dari kerusakan, dan memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah serta senantiasa bertakwa, sebagaimana anak-anak berada dalam pengawasan orangtua, mereka akan mendapatkan pujian jika menunaikan amanah tersebut atau ancaman dan hukuman jika mengabaikannya. Ini menunjukkan bahwa Allah lebih penyayang kepada hamba-Nya daripada orangtua, yang telah memberikan wasiat kepada orangtua meski mereka telah penuh dalam kasih sayangnya." ^[48]

Pembahasan:

1. Kesempurnaan Perhatian Orangtua terhadap Kepentingan Agama dan Dunia Anak

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat -: "Agar kalian memenuhi kebutuhan agama dan dunia mereka, mengajari, mendidik, mencegah mereka dari kerusakan, dan memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah serta senantiasa bertakwa." Semua orangtua memiliki kekhawatiran yang sangat besar terhadap anak-anak mereka, bahkan sifat ini ada pada hewan sekalipun. Hampir semua orangtua menghabiskan seluruh energi dan pikiran mereka demi masa depan anak-anak mereka. Namun jika kita melihat keadaan saat ini, kita akan menemukan banyak masalah dalam keluarga, di mana orangtua tidak lagi peduli terhadap anak-anak mereka dalam urusan akhirat, mereka lebih fokus pada kebutuhan duniawi anak-anak mereka.

Kebutuhan dasar yang dapat menyelamatkan dunia dan akhirat tidak lain adalah pendidikan agama. Anak-anak adalah suatu nikmat, dan realisasi

^[48] *Tafsir Al-Sa'di*, hal. 166.

rasa syukur atasnya adalah dengan memberikan pengasuhan yang baik, serta pengawasan yang optimal dari ayah dan ibu; agar terjalin kerjasama antara sekolah dan rumah dalam pendidikan yang lurus, bimbingan yang benar, dan pengawasan yang cermat. ^[49]

2. Orangtua adalah Sekolah Pertama bagi Anak

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat -: "Agar kalian mengajari, mendidik, dan mencegah mereka dari kerusakan." Mengapa disebut sebagai tempat paling penting dalam pendidikan? Karena di sinilah anak mulai mengenal kehidupan, setiap perilaku orangtua digunakan sebagai contoh dan dasar. Bagaimana anak nantinya akan menjadikan dasar ini sebagai referensi dalam membangun hubungan dengan orang lain.

Rumah adalah batu pertama yang membentuk bangunan masyarakat. Dalam keluarga mulia yang dewasa, yang berdiri di atas perlindungan batasan-batasan Allah dan menjaga syariat-Nya, serta di atas fondasi cinta, kasih sayang, rahmat, pengorbanan, kerja sama, dan ketakwaan, lahirlah laki-laki dan perempuan bangsa ini, dari para pemimpin dan orang-orang besarnya. ^[50]

3. Mengarahkan Anak untuk Melakukan Ketaatan dan Menjauhi Larangan

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat -: "Dan memerintahkan mereka untuk taat kepada Allah serta senantiasa bertakwa." Tidak diragukan lagi, prinsip pendidikan diri membangkitkan peringatan Allah dalam hati setiap muslim untuk segera melakukan ketaatan dan meninggalkan larangan dalam segala bentuknya. ^[51]

Sebagaimana kita ketahui, anak yang baru lahir tidak mengetahui apa-apa dan menjadikan orangtua mereka sebagai teladan dan contoh dalam mempelajari segala sesuatu, mulai dari kata-kata, perbuatan, dan sikap kedua orangtua. Ini sangat penting dan orangtua harus menjelaskan kepada

^[49] Abdurrahman Balah Ali, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah li Al-Syabab*, (Majalah Universitas Islam Madinah, Rabi'ul Akhir – Ramadhan, 1401 H), jilid 1, hal. 197.

^[50] Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad, *Al-Taqshir fi Tarbiyat Al-Aulad: Al-Mazahir, Subul Al-Wiqayah wa Al-'Ilaj*, cetakan keempat, 1423 H, hal. 1.

^[51] Hasyim Ali Al-Ahdal, *Al-Tarbiyah Al-Dzatiyyah min Al-Kitab wa Al-Sunnah*, hal. 19.

anak-anak apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari, dan yang pertama kali harus diajarkan adalah tauhid, akidah, serta perkara halal, dan haram.

4. Orangtua Harus Merasa Bahwa Anak adalah Pesan dan Amanah Besar dari Allah yang Memerlukan Perhatian Penuh

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat -: "Anak-anak berada dalam pengawasan orangtua mereka." Tidak kurang pentingnya dari hal yang harus dipertimbangkan oleh kedua orangtua terkait hak anak-anak mereka adalah memahami bahwa keberadaan anak-anak mereka di dunia ini adalah amanah dan tanggung jawab dari Allah Yang Maha Suci untuk dijaga, dibimbing, dan ditunjukkan kebenaran.

Jalan untuk mendidik, membina, memperbaiki akhlak anak, dan membiasakan mereka dengan sifat-sifat terpuji adalah tanggung jawab besar yang terletak di pundak orangtua dan siapa pun yang diamanahkan untuk mengurus dan memperhatikan pendidikan anak. Hal ini dikarenakan anak adalah amanah di leher (tanggung jawab) orangtuanya.

Ibu dan ayah sangat bertanggung jawab atas:

- Baik buruknya pendidikan anak.
- Penyimpangan moral dan sosial anak.
- Kerja sama dan cinta anak terhadap orang lain.
- Penyimpangan atau lurusnya agama anak. ^[52]



^[52] Kamaluddin Abdul Ghani Al-Mursi, *Min Qadhaya Al-Tarbiyah Al-Diniyyah fi Al-Mujtama' Al-Islami*, (Alexandria: Dar Al-Ma'rifah Al-Jami'iyyah, 1419 H/1998 M), cetakan pertama, hal. 169.

BAGIAN KEEMPAT

Pendidikan Anak dalam Surat Yunus

Yunus Ayat 11

﴿ وَلَوْ يَعْجَلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتِعْجَالَهُمْ بِالْخَيْرِ لَقُضِيَ إِلَيْهِمْ أَجْلُهُمْ فَنَذَرُ الَّذِينَ لَا

يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴾ (يونس/١١: ١١)

11. *Jikalau Allah menyegerakan keburukan bagi manusia sebagaimana permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pasti ajal mereka diakhiri. Akan tetapi, Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami (di akhirat) terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (Yunus/10:11)*

Al-Sa'di - semoga Allah memberi rahmat - berkata: "Ini adalah kelembutan dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya, bahwa seandainya Dia segera mendatangkan keburukan ketika mereka melakukan sebab-sebab keburukan, dan segera memberi hukuman atas hal itu, sebagaimana Dia segera memberikan kebaikan ketika mereka melakukan sebab-sebab kebaikan... Termasuk dalam hal ini, jika seorang hamba marah kepada anak-anak, keluarga, atau hartanya, mungkin saja dia berdoa buruk untuk mereka, yang jika dikabulkan, mereka akan binasa, dan hal itu akan sangat merugikannya. Akan tetapi, Dia Maha Penyantun dan Maha Bijaksana." ^[53]

Pembahasan:

1. Menghindari Mendoakan Buruk kepada Anak saat Marah

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat -: "Termasuk dalam hal ini, jika seorang hamba marah kepada anak-anak, keluarga, atau hartanya, mungkin saja dia berdoa buruk untuk mereka, yang jika dikabulkan, mereka akan binasa, dan hal itu akan sangat merugikannya. Akan tetapi, Dia Maha Penyantun dan Maha Bijaksana."

^[53] *Tafsir Al-Sa'di*, hal. 359.

Kedua orangtua, sebagai manusia biasa, tidak luput dari kesalahan dan kekurangan dalam mendidik anak-anak mereka. Para orangtua kadang-kadang mendapati beban pikiran yang berat ditambah berbagai masalah lainnya. Ketika mereka melihat anaknya melakukan sesuatu yang membuat mereka langsung marah, misalnya dengan berkata: "Semoga Allah tidak memberkahi dan mengutuknya! Maka perkataan seperti ini harus ditahan dan tidak dikeluarkan."^[54]

Kemarahan adalah sifat manusiawi yang tidak dapat dihindari pasti pernah menimpa setiap individu, tetapi pada saat itu orangtua harus mengendalikannya dengan cara yang bebas dari kekerasan fisik atau verbal yang membuat hati anak merasa terluka. Hukuman harus sesuai dengan kesalahan tanpa berlebihan.^[55]

Dengan rahmat Allah Yang Maha Tinggi, Dia tidak mengabulkan doa orangtua kepada anak-anak mereka saat dalam keadaan marah dan jengkel. Dia memberitahu tentang kelembutan dan kebaikan-Nya kepada hamba-hamba-Nya: Dia tidak mengabulkan doa mereka jika mereka berdoa buruk pada diri sendiri, harta, atau anak-anak mereka saat sedang kesal dan marah, dan Dia mengetahui bahwa mereka tidak bermaksud melakukannya (kecewa).^[56]

2. Tidak Segera Menghukum Kesalahan Anak

Anak akan melakukan kesalahan perilaku secara alami sesuai tahap perkembangannya untuk belajar dan berkembang. Kita akan kehilangan pengaruh diri sendiri dan hubungan dengan anak-anak kita jika sikap marah, emosi, menghilangkan kendali atas situasi.^[57]

Sama seperti orangtua, anak-anak juga akan melakukan banyak kesalahan dan kekurangan, karena ini adalah sifat manusiawi yang tidak dapat dipisahkan dari

^[54] Muhammad bin Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, jilid 15, hal. 34.

^[55] Muhammad Munir Mursi, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tatawwuruha fi Al-Bilad Al-'Arabiyyah*, (Riyadh: Dar 'Alam Al-Kutub, 1425 H/2005 M), bab *A'lam Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah fi Al-'Ashr Al-Wasith*, subbab *Ibnu Sahnun wa Ara'uhu Al-Tarbawiyah*, jilid 1, hal. 310.

^[56] Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, (Riyadh: Dar Thayyibah li Al-Nashr wa Al-Tauzi', 1420 H/1999 M), cetakan kedua, disunting oleh Sami bin Muhammad Salamah, jilid 4, hal. 251.

^[57] Khalid bin Sa'ud bin Abdul Aziz Al-Hulaibi, *Maharah Al-Tawasul ma'a Al-Awlad - Kay Taksib Waladak*, (Saudi Arabia: Markaz Al-Malik Abdullah li Al-Hiwar Al-Wathani, 1431 H), cetakan pertama, hal. 50.

mereka. Oleh karena itu, ketika orangtua menemukan anaknya melakukan kesalahan, mereka tidak boleh langsung menyalahkan apalagi menghukum. Yang diharapkan dalam situasi ini adalah memberikan nasihat dengan kalimat yang baik, menanyakan alasan anak melakukan hal tersebut kemudian mengarahkan kepada sebab kenapa hal tersebut dilarang atau sebaliknya jika suatu hal harus dilakukan.

Kemudian, jika ditemukan kesalahan dalam tindakannya atau ada yang kurang, maka kewajiban kedua orangtua adalah meluruskan dan memperbaiki pola pikiran anak agar tidak mengulangi kesalahan yang sama di masa depan. Terutama ketika pertumbuhan anak masih pada awal usia hingga mencapai usia dewasa dan mampu memahami konsekuensi tindakan mereka, sangat penting bagi orangtua untuk terus mendampingi anak agar dapat membedakan antara perbuatan baik dan buruk.



BAGIAN KELIMA

Pendidikan Anak dalam Surat Yusuf

Yusuf Ayat 11

﴿قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَى يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصْحُونَ﴾ (يوسف/١٢: ١١)

11. Mereka berkata, “Wahai ayah kami, mengapa engkau tidak memercayai kami atas Yusuf, padahal sesungguhnya kami benar-benar menginginkan kebaikan baginya? (Yusuf/12:11)

As-Sa'di - semoga Allah merahmatinya - berkata: (Yakni, saudara-saudara Yusuf, dengan maksud tertentu, berkata kepada ayahnya: 'Wahai ayah, kenapa engkau merasa takut terhadap kami akan Yusuf, tanpa sebab dan alasan? Sedangkan kami sangat menyayangnya, kami menginginkan kebaikan baginya sebagaimana kami menginginkan kebaikan untuk diri kami sendiri.' Hal ini

menunjukkan bahwa Yaqub tidak akan membiarkan Yusuf pergi bersama saudara-saudaranya ke padang pasir atau tempat serupa.)^[58]

Pembahasan:

1. Melatih Anak-Anak untuk Menjelaskan Maksud Perbuatan Mereka

As-Sa'di mengatakan: (Yakni, saudara-saudara Yusuf, dengan maksud tertentu, berkata kepada ayahnya). Ayat ini menjelaskan bahwa ketika saudara-saudara Yusuf dilarang oleh ayahnya untuk membawa saudaranya ke suatu tempat, mereka bertanya tentang alasan larangan tersebut. Ini adalah kebiasaan baik untuk pertumbuhan anak di masa depan, di mana tindakan mereka tidak selalu dibatasi tanpa kejelasan.

Diharapkan ketika seorang anak menerima larangan dari salah satu orang tua untuk melakukan sesuatu dan memahami alasannya, anak tersebut akan menerima hal itu tanpa keberatan dalam hatinya. Hal ini merupakan upaya orangtua dalam mendidik anak-anaknya, dan mendekatkan anak yang memiliki kesiapan untuk memahami, mengetahui, dan belajar, serta memberikan perhatian khusus kepadanya.^[59]

Tindakan saudara-saudara Yusuf yang tidak langsung membawa saudaranya tanpa izin ayahnya adalah bukti bahwa pendidikan yang diberikan ayah mereka mampu menghilangkan keraguan antara ayah dan anak. Meskipun peristiwa akhir antara saudara-saudara Yusuf membuktikan kebenaran kekhawatiran ayahnya, namun hal ini menunjukkan bahwa hubungan atau komunikasi yang baik antara orang tua dan anak dapat berhasil jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.

2. Membiasakan Anak-Anak untuk Mengajukan Pertanyaan dan Penjelasan tentang Hal yang Tidak Mereka Ketahui

As-Sa'di mengatakan tentang firman Allah: "Kenapa engkau merasa takut terhadap kami akan Yusuf, tanpa sebab dan alasan?" Orangtua akan memahami situasi ini dengan baik, di mana anak-anak sering bertanya pada

^[58] *Tafsir Al-Sa'di*, hal. 394.

^[59] Muhammad Shalih Al-Munajjid, *100 Fa'idah min Surah Yusuf*, disunting oleh Abu Yusuf Hani Farouq, hal. 3.

awal pertumbuhannya dan menanyakan hal-hal yang tidak mereka ketahui kepada orangtua mereka akibat dari ketidaktahuan yang harus dijawab dengan jawaban yang benar.

Orangtua perlu memastikan anak tidak salah paham, mengingat anak-anak belum memiliki dasar yang kuat dalam pikiran mereka. Ini dilakukan dengan mengajarkan untuk bertanya tentang hal-hal yang bermanfaat dan meninggalkan pertanyaan yang tidak bermanfaat atau yang dapat menimbulkan kesalahpahaman.^[60] Karena itu, kita perlu melatih anak-anak untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang mereka temui dalam kehidupan keseharian mereka.



Pendidikan Anak dalam Surat Yusuf

Yusuf Ayat 18

﴿وَجَاءُوا عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ﴾ (يوسف/١٢: ١٨)

18. Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, "Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan." (Yusuf/12:18)

As-Sa'di - semoga Allah merahmatinya - berkata: "Dan firman Allah (Zulaikha): 'Jiwa mereka telah membuat suatu perbuatan buruk terlihat indah kepadaku' yakni: jiwanya sendiri telah membuatnya menganggap indah suatu perbuatan buruk untuk memisahkanku darinya. Sesungguhnya dia (Yusuf) melihat dari

^[60] Ahmad bin Abdul Fattah Dulaimi, *Al-Su'al fi Al-Qur'an Al-Karim wa Atsaruhu fi Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*, (Madinah: Universitas Islam Madinah, 1421 H/2001 M), cetakan tahun ke-33, edisi ke-111, hal. 283.

beberapa petunjuk dan keadaan [termasuk mimpi Yusuf yang dia ceritakan kepadanya] yang menunjukkan apa yang dia katakan. 'Sesungguhnya aku adalah orang yang bertakwa' yakni: aku akan berusaha menunaikan kewajibanku, yaitu bersabar dengan kesabaran yang indah, yang terhindar dari keluhan dan pengaduan kepada makhluk, dan memohon pertolongan Allah, bukan dengan kekuatanku sendiri." ^[61]

Pembahasan:

1. Pandangan Mendalam dalam Mendidik Anak

Pernyataan beliau: (Karena dia melihat dari beberapa petunjuk dan keadaan [termasuk mimpi Yusuf yang dia ceritakan kepadanya] yang menunjukkan apa yang dia katakan), bermakna bahwa orangtua harus memiliki pandangan yang tajam terhadap perilaku anak-anak mereka, terutama jika anak melakukan sesuatu yang tidak masuk akal, misalnya mulai meninggalkan kewajiban agama atau tanggung jawab tugas di rumah.

Orangtua perlu sangat peka untuk merasakan perubahan yang terjadi pada anak-anak mereka, terutama perubahan yang terjadi pada tahap usia dan pertumbuhan tertentu. Jika kita melihat kisah Nabi Yusuf, kita akan menemukan bahwa perilaku saudara-saudaranya terjadi ketika mereka telah dewasa dan mampu berpikir panjang melalui sebuah perencanaan.

Yaqub mencermati dengan sangat peka kedatangan saudara-saudara Yusuf dengan membawa baju Yusuf yang berlumuran darah palsu, seolah-olah serigala telah bersikap "belas kasih" dengan memakan daging Yusuf namun tidak merobek bajunya - seakan-akan dia telah mengetahui ada konspirasi yang akan Allah ungkapkan kepadanya. ^[62]

2. Kesabaran Orangtua dalam Mendidik Anak

Pernyataannya: (Yakni, aku akan berusaha menunaikan kewajibanku, yaitu bersabar dengan kesabaran yang indah, terhindar dari keluhan dan

^[61] *Tafsir Al-Sa'di*, hal. 394.

^[62] Hamid Mutawalli Al-Sya'rawi, *Tafsir Al-Sya'rawi – Al-Khawatir*, jilid 11, hal. 6888.

pengaduan kepada makhluk), sangat penting bagi orangtua untuk mengutamakan kesabaran.

Mengingat anak belum mampu berpikir seperti orang dewasa, masih banyak emosi yang mereka tunjukkan karena belum mampu memikirkan dampak perbuatan mereka. Perilaku mereka sering membuat orangtua merasa terganggu karena tidak sesuai dengan keinginan orang dewasa.

Sebagaimana kemarahan dapat menyebabkan banyak kerusakan dan menjauhkan hubungan anak dengan orangtua, kesabaran justru sebaliknya. Kesabaran mendekatkan hubungan antara orangtua dan anak, membuat anak merasa lebih dicintai dan dihormati, serta diharapkan kelak anak dapat meniru perilaku kesabaran orangtuanya ketika menghadapi situasi sulit.

Seperti dikatakan Abu Bakar Al-Jazairi: "Keutamaan kesabaran yang indah adalah kesabaran yang bebas dari kegelisahan dan keluhan."^[63]

Sebagaimana kemarahan menyebabkan banyak kerusakan, seperti hubungan anak dengan orangtua yang menjauh dan anak tidak lagi mendengarkan nasihat orangtua, kesabaran justru akan mengakibatkan sebaliknya. Oleh karena itu, kesabaran mendekatkan hubungan antara orangtua dan anak, yang membuat anak merasa lebih dicintai, dan membuat anak merasa lebih dihormati karena mereka memiliki peran dalam keluarga. Dengan demikian, diharapkan di masa depan anak dapat meniru perilaku orangtuanya ketika menghadapi situasi yang menuntut kesabaran.

3. Memohon Pertolongan Allah dalam Mendidik Anak

Pernyataannya - semoga Allah merahmatinya: (Dan aku memohon pertolongan Allah dalam hal ini, bukan dengan kekuatanku sendiri, sehingga dia berjanji pada dirinya sendiri dan mengadu kepada Penciptanya), pada akhirnya, orangtua hanyalah manusia biasa yang memiliki banyak kesalahan dan kekurangan.

Kebiasaannya adalah selalu memohon pertolongan Allah, bertawakal kepada-Nya, berlindung kepada-Nya, dan merasa butuh kepada-Nya dengan

^[63] Abu Bakar Al-Jazairi, *Aysar Al-Tafasir li Kalam Al-'Ali Al-Kabir*, (Madinah: Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hikam, 1424 H/2003 M), cetakan kelima, jilid 2, hal. 600.

berpegang pada tali-Nya yang kuat. Sebagai seorang mukmin, mereka harus selalu meminta pertolongan Allah dalam setiap langkah, termasuk dalam mendidik anak-anak di rumah.

Karena semua upaya yang dilakukan orangtua tidak akan pernah berhasil kecuali dengan izin Allah. Mereka harus kembali kepada Dia yang memberikan ketenangan dan pertolongan, yaitu Allah semata.

Salah satu sarana terpenting untuk meminta pertolongan adalah dengan berdoa, sebagaimana tercantum dalam Al-Quran melalui ungkapan Nabi Ibrahim:

﴿رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ ﴿٤٠﴾﴾ (ابراهيم/١٤: ٤٠-٤٠)

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak keturunanku orang yang tetap mendirikan shalat."

Pada kenyataannya, orangtua yang saleh tidak bisa menjamin anak-anak mereka akan menjadi saleh juga seperti mereka. Namun, jika orangtua bertakwa kepada Allah, setidaknya anak-anak mereka akan melihat perilaku orangtua setiap hari di rumah sebagai landasan untuk masa depan mereka.



Pendidikan Anak dalam Surat Yusuf

Yusuf Ayat 67

﴿وَقَالَ يَبْنَیَّ لَا تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾﴾ (يوسف/١٢: ٦٧)



67. Dia (Ya'qub) berkata, "Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda. (Namun,) aku tidak dapat mencegah (takdir) Allah dari kamu sedikit pun.

(Penetapan) hukum itu hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal(-nya).” (Yusuf/12:67)

Menurut Sa'di - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: (Kemudian ketika dia mengirim mereka, dia memberi wasiat kepada mereka, jika mereka tiba di Mesir, "[Janganlah] kalian masuk dari pintu yang satu". Hal ini karena dia khawatir terhadap mereka akan terkena mata (hasad), karena banyaknya jumlah mereka dan keelokan penampilan mereka, karena mereka anak-anak dari satu ayah. "[Masuklah] dari pintu-pintu yang berbeda". Apa yang telah ditentukan pasti akan terjadi, "[Keputusan] adalah keputusanNya", yakni: ketetapan adalah ketetapanNya, dan urusan adalah urusannya, apa yang telah Dia tetapkan dan putuskan pasti akan terjadi, "[Karena] itu bertawakkallah kepada Allah", yakni: aku bertawakal kepada Allah, bukan kepada apa yang telah kamu wasiatkan, "[Karena] sesungguhnya dengan bertawakal akan tercapai segala keinginan, dan terusir segala ketakutan).^[64]

Pembahasan:

1. Orang tua harus memperhatikan sebab-sebab yang dianggap dapat membahayakan anak-anak dan berupaya mendapatkan manfaat.^[65]

Dia berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: (Kemudian ketika dia mengirim mereka, dia memberi wasiat kepada mereka, jika mereka tiba di Mesir, "[Janganlah] kalian masuk dari pintu yang satu" karena dia khawatir terhadap mereka akan terkena mata (hasad), karena banyaknya jumlah mereka dan keelokan penampilan mereka, karena mereka anak-anak dari satu ayah, dan ini adalah sebab), dan diperhatikan bahwa Nabi Yakub 'alaihis salam telah berhati-hati dalam kisah ini, dan menghadirkan Allah Ta'ala sebagai saksi, dan memberi wasiat kepada anak-anaknya, dan memberitahu setelahnya tentang bertawakalnya kepada Allah, namun tawakal yang disertai dengan sebab-sebab, mengambil kehati-hatian, melakukan

^[64] Tafsir As-Sa'di, hal. 401.

^[65] Muhammad bin Umar Ar-Razi, *Mafatih Al-Ghaib*, jilid 18, hal. 483.

kewajiban, dan berusaha dalam batas kemampuan manusia, dan inilah puncak tawakal yang benar.^[66]

Sangat penting bagi kedua orang tua untuk selalu memperhatikan pertumbuhan anak-anak, termasuk hal-hal yang dapat berdampak buruk pada anak-anak. Khususnya di masa sekarang, terdapat banyak hal yang dapat merusak akhlak anak-anak, misalnya media sosial, teman bergaul, teman yang selalu berkeliaran bersamanya, kemudian orang tua harus memperhatikan hal-hal yang dapat membahayakan kehidupan anak agar tidak menimbulkan hal-hal buruk di masa depan. Karena seringkali kita jumpai anak-anak yang menghabiskan banyak waktu di depan media sosial, duduk bersama teman-temannya tanpa mendapatkan manfaat, dan berbincang dengan teman-temannya tanpa melihat waktu akan sangat berdampak buruk. Namun yang harus dilakukan orang tua adalah memberikan pendidikan tentang cara menggunakan media sosial dengan baik untuk mendapatkan manfaat, dan mengajarkan cara memilih teman yang baik untuk mendapatkan kebaikan persahabatan.

2. Orang tua harus melindungi anak-anak dari mata (hasad).

Dia berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: (karena dia khawatir terhadap mereka akan terkena mata (hasad), karena banyaknya jumlah mereka dan keelokan penampilan mereka, karena mereka anak-anak dari satu ayah), sebagaimana yang dilakukan Nabi Yakub terhadap anak-anaknya ketika mereka akan memasuki kota yang sangat beradab, dia ingin anak-anaknya selalu waspada dari segala kejahatan, termasuk kejahatan mata (hasad). Karena penyakit ini menimpa semua orang, khususnya mereka yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki orang lain, sampai-sampai terkadang menimbulkan kedengkian, dan kedengkian dari orang-orang yang ingin menghilangkan kesenangan dari pemiliknya. Dan karena Nabi Yakub mengetahui bahwa anak-anaknya memiliki kelebihan ini, dia menasihati mereka untuk mengambil langkah-langkah yang dapat mencegah penyakit dari orang lain. Ini adalah kewajiban ayah untuk mampu melihat kondisi di sekelilingnya untuk mengenalkan kepada anak-anaknya, sehingga ketika

^[66] Wahbah bin Mustafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Wasith li Az-Zuhaili*. (Damaskus: Darul Fikr, 1422 H), cetakan pertama, jilid 2, hal. 1122.

pengetahuan mencakup mereka semua, orang tua dapat menentukan langkah-langkah yang harus diambil anak-anaknya, dengan mengambil sebab-sebab yang biasa dan nyata yang tidak mempengaruhi apa pun kecuali dengan izin Allah. ^[67]

3. Mengajarkan Anak-Anak untuk Bergantung pada Taufik dan Kelembutan Allah

Dia berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: (Yakni: aku bertawakal kepada Allah, bukan kepada apa yang telah kamu wasiatkan dari sebab, "[Karena] sesungguhnya dengan bertawakal akan tercapai segala keinginan, dan terusir segala ketakutan), kisah yang kita kenal mengajarkan kita bahwa menjadi kewajiban orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka bagaimana seorang hamba harus menyerahkan diri dan bergantung kepada Tuhannya, karena pada akhirnya segala sesuatu di dunia ini tidak akan terjadi kecuali dengan ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Dan dia bermaksud dengan ini untuk mengajarkan mereka bergantung pada taufik dan kelembutan Allah sambil tetap mengambil sebab-sebab nyata, dengan adab (etika) terhadap Dzat yang meletakkan sebab-sebab dan menentukan kelembutan dalam menjaga kedua keadaan, karena kita tidak dapat mengetahui kehendak Allah dalam perbuatan sehingga kita harus mengenalinya melalui tanda-tandanya dan hal itu tidak dapat dilakukan kecuali dengan berusaha. ^[68]

Oleh karena itu, jika para orang tua mampu menanamkan landasan ini pada anak-anak mereka, maka diharapkan ketika anak menghadapi banyak permasalahan dalam hidupnya di masa depan, mereka selalu mampu bertawakal kepada Allah dan tidak bergantung pada kekuatan mereka sendiri. Mereka sebagai hamba harus meyakini bahwa Tuhan mereka akan menolong mereka dalam setiap keadaan, karena mereka tidak akan

^[67] Wahbah bin Mustafa Az-Zuhaili, *At-Tafsir Al-Munir fi Al-Aqidah wa Asy-Syariah wa Al-Manhaj*. (Damaskus: Darul Fikr Al-Mu'ashir, 1418 H), cetakan kedua, jilid 13, hal. 25.

^[68] Ibnu 'Asyur, *At-Tahrir wa At-Tanwir*. (Tunisia: Ad-Dar At-Tunisiyyah Lin-Nasyr, 1984 H), jilid 13, hal. 21.

mendapatkan kebaikan kecuali dengan izin Allah dan tidak akan ditimpa keburukan kecuali dengan izin Allah.



Pendidikan Anak dalam Surat Yusuf

Yusuf Ayat 111

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۚ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾ (يوسف/١٢: ١١١)

111. Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman. (Yusuf/12:111)

Menurut Sa'di - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: (Bahwa keadilan diperlukan dalam segala hal, tidak hanya dalam hubungan penguasa dengan rakyatnya atau yang di bawahnya, bahkan dalam hubungan orang tua dengan anak-anaknya, dalam hal cinta dan pengutamaan serta lainnya, dan bahwa dengan mengabaikan hal ini akan merusak keadaan, dan karena inilah, ketika Yakub lebih mendahulukan Yusuf dalam cinta dan mengutamakannya atas saudara-saudaranya, terjadilah apa yang terjadi pada diri mereka sendiri, pada ayah mereka, dan saudara mereka).^[69]

Pembahasan:

Keadilan dalam Perlakuan Orang Tua terhadap Anak-anaknya dalam Hal Cinta dan Pengutamaan

Dia berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: (Bahwa keadilan diperlukan dalam segala hal, tidak hanya dalam hubungan penguasa dengan rakyatnya atau yang di bawahnya, bahkan dalam hubungan orang tua dengan

^[69] Tafsir As-Sa'di, hal. 407.

anak-anaknya, dalam hal cinta dan pengutamaan serta lainnya), keadilan di antara anak-anak merupakan salah satu prinsip pendidikan yang harus diperhatikan para pendidik karena hal ini dapat membentuk perilaku dan perasaan anak.^[70] Dan keadilan tidak mengharuskan persamaan dalam kadar/jumlah barang.

Sa'di - semoga Allah memberi rahmat kepadanya - menyebutkan beberapa pelajaran dan manfaat, di antaranya keutamaan ini. Jika orang tua memiliki lebih dari satu anak, sebaiknya bersikap adil kepada mereka, meskipun keadilan tidak harus sama dalam jumlah. Keadilan yang dikehendaki dalam agama adalah keadilan sesuai kebutuhan masing-masing anak, dan bagaimana kebutuhan ini jika dipenuhi harusnya tidak merugikan anak-anak. Orang tua harus mempertimbangkan dan mengukur apa yang mereka berikan kepada anak-anak mereka agar dapat memberikan manfaat maksimal.

Memang manusia tidak mampu mengontrol rasa cinta mereka terhadap seseorang, tetapi orang tua tidak boleh menunjukkan bahwa mereka mendahulukan salah satu anak atas yang lain agar tidak menimbulkan kedengkian di antara anak-anak mereka. Ayah di rumah mewakili negara dalam masyarakat, dan keluarga adalah masyarakat kecil di mana anak-anak dididik tentang keadilan, sehingga martabat kemanusiaan mereka dapat berkembang.^[71]

Banyak masalah yang terjadi pada anak-anak karena orang tua sangat selektif terhadap salah satu anak mereka, sehingga anak-anak lain merasa diabaikan. Dampak yang lebih buruk lagi adalah apa yang banyak terjadi saat ini di mana mereka pergi jauh dari rumah atau setidaknya jarang sekali duduk bersama orang tua mereka di rumah untuk saling berbicara, dan menjadikan selain orang tua tempat bersandar dan bercurhat. Maka ini merupakan kehilangan yang sangat besar bagi kedua belah pihak.

Keadilan juga berarti tidak menghukum anak-anak melebihi kesalahan yang mereka lakukan. Orang tua harus memperhatikan kebijaksanaan dan keadilan

^[70] Sami bin Mahmoud Al-Aridi, *Ithaf Al-'Ibad bil-Ahadith An-Nabawiyyah fi Tarbiyah Al-Awlad*. Sumber: *Al-Maktabah Asy-Syamilah Adz-Dzahabiyyah*, hal. 150.

^[71] *Tarbiyah Al-Abna' min Ajli Buyut Muthma'innah wa Ashlih Li fi Dzurriyyati*, hal. 25.

agar di masa depan anak tidak menanamkan permusuhan justru terhadap orang tua mereka ketika mereka sudah tua dan kondisi orang tua sudah sangat lemah.

Urgensi dari keadilan mencakup sifat-sifat seperti: memberikan keputusan yang baik, pergaulan, keakraban, cinta, menjaga hubungan keluarga, meninggalkan dendam dan permusuhan, menggunakan kelembutan, menghindari gosip, dan mencari-cari kesalahan dengan pertanyaan yang memojokkan. ^[72] Oleh karena itu, Islam mengajarkan keadilan dalam setiap keadaan, sebagaimana disebutkan Sa'di bahwa keadilan ada dalam segala hal, bahkan dalam pemberian (reward) maupun hukuman.



BAGIAN KEENAM

Pendidikan Anak dalam Surat Ibrahim

Ibrahim Ayat 37

﴿رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ﴾ (١٤: ٢٧) ابراهيم

37. Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia

^[72] Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tatawwuruha fi Al-Bilad Al-'Arabiyyah*, hal. 324.

cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur. (Ibrahim/14:37)

Menurut Sa'di - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: ("[Jadikanlah mereka] orang-orang yang bertauhid dan mendirikan salat", yakni: jadikanlah mereka orang-orang yang bertauhid dan menegakkan salat, karena menegakkan salat adalah salah satu ibadah agama yang paling khusus dan utama, maka barangsiapa yang menegakkannya berarti dia menegakkan agama dan hidupnya).^[73]

Pembahasan:

Mendidik Anak-Anak untuk Mendirikan Salat

Dia berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: (Jadikanlah mereka orang-orang yang bertauhid dan menegakkan salat, karena menegakkan salat adalah salah satu ibadah agama yang paling khusus dan utama, maka barangsiapa yang menegakkannya berarti dia menegakkan agamanya), hendaknya orang tua senantiasa memperhatikan perkara salat, karena salat adalah salah satu rukun agama, dan barangsiapa yang salat dengan baik, maka amal-amal lainnya pun akan baik. Menegakkan salat adalah bukti kebenaran iman, ketakwaan kepada Allah, dan apa yang dimiliki pelakunya berupa kebaikan terhadap janjinya, teguh pada kebenaran, dan keikhlasannya kepada Allah.^[74]

Dari kisah Nabi Ibrahim yang berdoa kepada Allah agar menjadikan anak-anaknya orang-orang yang senantiasa mendirikan salat, kita dapat belajar bahwa hal pertama yang harus kita perhatikan sebagai orang tua adalah memberikan perhatian pada perkara ini. Sebab jika seorang anak benar-benar memperhatikan hak Tuhannya, maka tidak perlu diragukan lagi bagaimana dia akan memperhatikan hak saudara-saudaranya sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari.

^[73] **Tafsir As-Sa'di**, hal. 427.

^[74] Abdurrahman Muhammad Abdul Muhsin Al-Ansari, *Ma'alim Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah min Khilal Washaya Luqman Li-Ibnihi. Majalah Al-Jami'ah Al-Islamiyyah Bil-Madinah Al-Munawwarah*, cetakan: tahun ke-28 (1417 H - 1418 H), hal. 452.

Tentu saja, dalam melaksanakan pengajaran ini, sangat perlu mendapatkan contoh, teladan, dan petunjuk dari orang tua sejak usia dini, karena pengajaran dengan cara praktis penerapan, lebih mendalam di jiwa dan lebih mendorong untuk menetapkan ilmu serta mengakarkannya dalam hati dan ingatan anak.^[75]

Pendidikan di rumah harus dilakukan melalui peniruan, keteladanan, dan pengajaran, karena anak akan tumbuh dan melakukan apa yang diajarkan orang tuanya. Jika orang tua menegakkan salat, maka anak akan melakukan seperti mereka, dan gambaran itu akan tertanam dalam pikirannya serta mempengaruhinya sepanjang hidupnya.^[76]



BAGIAN KETUJUH

Pendidikan Anak dalam Surat Luqman

Luqman Ayat 13

﴿وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾﴾

لقمن/﴿٣١﴾: ﴿١٣﴾

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.” (Luqman/31:13)

^[75] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Asalibuha fi Al-Bayt wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*, hal. 212.

^[76] Siham Mahdi Jabbar, *Al-Walad fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah wa Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah*. (Saida: Al-Maktabah Al-Ashriyyah, 1997 M), hal. 272. Dikutip dari buku *Al-Khulashah fi Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah* karya Ali bin Naif Asy-Syahud, penerbit: Pahang - Darul Ma'mur, cetakan pertama, 1430 H - 2009 M, hal. 126.

Menurut Sa'di - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: ("[Ayahnya] berkata kepadanya", atau dia berkata kepadanya dengan perkataan yang mengandung nasihat dengan perintah dan larangan, yang disertai dengan targhib (dorongan) dan tarhib (ancaman), dia memerintahkannya untuk ikhlas dan melarangnya dari syirik, dan menjelaskan alasannya dengan berkata: "Janganlah mempersekutukan Allah", dan tidak ada yang lebih keji dan buruk daripada mereka yang menyamakan makhluk yang diciptakan dari tanah dengan pemilik kehidupan yaitu Alloh, dan menyamakan sesuatu yang tidak memiliki kekuasaan apa pun dengan Yang Memiliki segala kekuasaan... Apakah ada kezaliman yang lebih besar dari ini? Apakah ada kezaliman yang lebih besar daripada orang yang diciptakan Allah untuk beribadah dan bertauhid, lalu dia membawa dirinya yang mulia dan menjadikannya menyembah sesuatu yang tidak bernilai apa pun, sehingga dia telah menganiaya dirinya sendiri dengan aniaya yang besar).^[77]

Pembahasan:

1. Orang Tua Terbiasa Memberi Nasihat dan Petuah

Dia berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: (Berkata kepadanya dengan perkataan yang mengandung nasihat dengan perintah dan larangan, yang disertai dengan targhib dan tarhib), hal penting adalah membiasakan anak-anak untuk mendengarkan nasihat orang tua mereka, tidak hanya belajar tentang kebaikan dari orang tua dalam perilaku sehari-hari, tetapi harus seimbang dengan nasihat yang disampaikan secara langsung dengan jelas agar tidak salah menafsirkan niat dan tujuan orang tua. Dengan kata-kata yang jelas yang bisa dipahami anak-anak dengan baik.

Memberikan nasihat yang murni dan tulus, dengan pengetahuan yang benar sesuai perkembangan intelektualnya, sehingga tepat sasaran, berbuah, dan memberikan pengaruh, mengembangkan kemampuan, memperluas wawasan, dan memperbaiki perilaku.^[78]

Sa'di dalam tafsirnya menyatakan bahwa hal yang harus disampaikan kepada anak-anak adalah meninggalkan syirik kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala karena ini adalah kezaliman terbesar. Ketika seseorang melakukan

^[77] Tafsir As-Sa'di, hal. 648.

^[78] Abdurrahman Balah Ali, *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah li Asy-Syabab*, hal. 198.

syirik kepada Allah, dia menyamakan Allah dengan sesuatu yang tidak pantas bagi-Nya, karena mustahil menyamakan kedudukan Allah dengan makhluk yang sama sekali tidak memiliki kekuatan.

Pendidikan sejati adalah melatih anak pada perbuatan baik, mengarahkannya ke jalan yang lurus, mengajarkan akhlak mulia, dan semua itu tidak akan tercapai kecuali dengan beriman kepada Allah semata dan tidak mempersekutukan-Nya.^[79]

2. Menanamkan Tauhid adalah Fondasi Terpenting dalam Pendidikan Islam

Dia berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: Memerintahkannya untuk ikhlas, melarangnya dari syirik, dan menjelaskan alasannya), harus diajarkan tauhid sejak kecil seperti iman akan kehidupan setelah mati, siksa kubur, dengan memperdalam iman kepada Allah, Rasul-Nya, dan hari akhir kiamat dalam diri anak serta menanamkan akidah yang benar di dalam jiwanya agar menjadi sumber perilaku mulia dan pergaulan yang jujur. Akidah adalah bahtera keselamatan dan katup pengaman kehidupan.^[80]

Semua hal ini harus diberikan kepada anak-anak di awal pertumbuhannya agar mereka menghafalnya dan menanamkannya dalam jiwa dan hati mereka. Kemudian dibuka dan dijelaskan rinci secara bertahap sesuai tahap usia anak agar anak dapat berinteraksi dengan baik bersama Allah. Hakikat tauhid sesungguhnya telah ada dalam diri anak, karena itu tugas kita adalah menjaga fitrah tersebut dan terus menyuburkannya hingga menjadi kuat.



^[79] Abdurrahman Muhammad Abdul Muhsin, *Ma'alim Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah min Khilal Washaya Luqman Li-Ibnihi*, hal. 467.

^[80] Abdurrahman Balah Ali, *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah li Asy-Syabab*, hal. 198. (Pengulangan pada poin sebelumnya).

Pendidikan Anak dalam Surat Luqman

Luqman Ayat 16

﴿يُبَيِّنُ إِنَّمَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ﴾ (لقمن/١٦: ١٦)

16. (Luqman berkata,) "Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut^[81] lagi Mahateliti. (Luqman/31:16)

Kata Al-Sa'di - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu, walaupun sesuatu itu adalah yang terkecil dan terhinakan. Hal ini berarti bahwa Allah mengetahui segala sesuatu di antara keduanya (benda tersebut), dalam kondisi apa pun. Ini menunjukkan keluasan ilmu-Nya, kesempurnaan pengetahuan, dan kemampuan-Nya yang mutlak. Karena itu, Dia berfirman: 'Sungguh, Allah Maha Lembut lagi Maha Mengetahui' - artinya, Dia Maha Halus dalam ilmu dan pengetahuan-Nya, sehingga mengetahui hal-hal tersembunyi, rahasia-rahasia, dan segala sesuatu yang tersembunyi di padang pasir dan lautan. Tujuan dari hal ini adalah mendorong untuk senantiasa mengawasi Allah, beramal dalam ketaatan kepada-Nya semampunya, dan menakut-nakuti dari akibat perbuatan buruk, baik sedikit maupun banyak."^[82]

Pembahasan:

1. Mengajarkan Anak-Anak tentang Balasan Kebajikan dan Dosa Meskipun Kecil

^[81] Allah Mahalembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya.

^[82] Tafsir As-Sa'di, hal. 648.

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: "Mendorong untuk senantiasa merasa diawasi oleh Allah, beramal dalam ketaatan kepada-Nya semampunya, dan menakut-nakuti dari akibat perbuatan buruk, baik sedikit maupun banyak" - adalah wasiat penting lainnya yang disampaikan Luqman Al-Hakim. Perkataan Luqman ini dimaksudkan untuk memberitahu anaknya tentang kemampuan Allah Yang Maha Tinggi.^[83]

Dia menyampaikan kepada anaknya bahwa setiap keburukan dan kebaikan, meskipun sangat kecil dan tersembunyi, akan dibalas Allah di hari Kiamat. Ini mengajarkan kita bagaimana setiap perbuatan kita yang nyata terlihat maupun tersembunyi akan diberi balasan. Nasihatnya juga menunjukkan luasnya ilmu Allah. Oleh karena itu, kita harus yakin bahwa Allah akan selalu mengawasi kita di mana pun kita berada.

Ibnu Katsir berkata: "Ini adalah nasihat-nasihat bermanfaat yang diceritakan Allah tentang Luqman Al-Hakim, agar manusia mengikutinya dan meneladaninya... Allah akan membawa amal tersebut di hari Kiamat ketika meletakkan timbangan keadilan, dan memberi balasan - jika kebaikan maka kebaikan, jika keburukan maka keburukan."^[84]

Ayat ini mengajarkan kita bahwa pengetahuan Allah itu luas, kita berharap dengan memahami dan memikirkan hal ini, anak akan lebih berhati-hati sebelum melakukan kemaksiatan. Semakin bertambah rasa takut kepada Allah di mana pun berada, dia akan ingat bahwa setiap dosa akan terungkap dalam ilmu Allah dan akan diberi balasan.

2. Membiasakan Anak-Anak untuk Waspada terhadap Allah

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: "Tujuan dari hal ini adalah mendorong untuk senantiasa merasa diawasi oleh Allah". Membuat anak-anak selalu merasa berada di bawah pengawasan Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi harus dimulai sejak dini, meskipun anak pada usia itu belum dibebani tanggung jawab, namun menanamkan kesadaran

^[83] Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubi, *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*, jilid 14, hal. 66.

^[84] Isma'il bin Umar bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, jilid 6, hal. 337.

mengawasi Allah dan takut akan maksiat adalah hal yang mutlak dilakukan sejak dini.

Hal ini agar anak merasa selalu ada yang mengawasi dalam segala kondisinya, sehingga dia akan melakukan perbuatan baik meskipun tidak terlihat, dan menghindari perbuatan buruk meskipun tidak terlihat.^[85] Dalam bidang pendidikan dan pengajaran, mereka harus menanamkan dalam hati anak-anak pengawasan Allah dalam segala perbuatan dan keadaan mereka, sehingga pengawasan ilahi ini menjadi kebiasaan yang melekat pada setiap tindakan mereka.^[86]

Beberapa hal yang membantu orang tua menanamkan makna pengawasan Allah dalam jiwa anak-anak mereka antara lain: memberikan arahan secara langsung, menguatkan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, mengingatkannya akan nikmat-nikmat Allah, karena mengingat Allah memiliki pengaruh besar dalam membina diri dan menggerakkan nurani, sebab senantiasa mengingat-Nya akan membina dalam jiwa kedudukan mengawasi Allah dalam perilaku dan tindakan.^[87]



Pendidikan Anak dalam Surat Luqman

Luqman Ayat 17

﴿يُبَيِّنْ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْأُمُورِ﴾ (لقمن/ ٢١: ١٧)

^[85] Abdurrahman Al-'A'id, *Kayfiyyatu Tarbiyah Al-Awlad*. Artikel: *Kayfiyyatu Tarbiyah Al-Awlad*, jilid 1, hal. 1. Sumber: *Alaeed-14, Ad-Da'wah wa Ahwal Al-Muslimin | Jami' Al-Kutub Al-Islamiyyah* (ketabonline.com). Diakses pada 19 April 2022.

^[86] Abdurrahman Muhammad Abdul Muhsin, *Ma'alim Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah min Khilal Washaya Luqman Li-Ibnihi*, hal. 450.

^[87] Hashim Ali Al-Ahdal, *At-Tarbiyah Adz-Dzatiyyah min Al-Kitab wa As-Sunnah*, hal. 74.

17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan. (Luqman/31:17)

Kata Al-Sa'di - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: "(Allah) mendorongnya untuk melaksanakan shalat dan mengkhususkannya karena ia adalah ibadah badaniah terbesar. Hal ini mengharuskan adanya pengetahuan tentang kebaikan agar dapat memerintahkannya, dan pengetahuan tentang kemungkaran agar dapat mencegahnya. Memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran tidak akan sempurna tanpa kelembutan dan kesabaran, sebagaimana yang ditegaskan dalam firman-Nya. Termasuk di dalamnya adalah orang yang melakukan apa yang diperintahkannya dan menghindari apa yang dilarangnya, yang berarti menyempurnakan dirinya dengan melakukan kebaikan dan meninggalkan kejahatan, serta menyempurnakan orang lain melalui perintah dan larangannya." ^[88]

Pembahasan:

1. Mendorong Orang Tua untuk Memerintahkan Shalat

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: "(Allah) mendorongnya untuk melaksanakan shalat dan mengkhususkannya karena ia adalah ibadah badaniah terbesar". Sejak usia dini, anak-anak harus dilatih untuk terbiasa melaksanakan shalat, sehingga mereka memiliki kesadaran dalam menunaikan ibadah, khususnya shalat lima waktu. Shalat bukan sekadar rutinitas harian, melainkan setiap gerakannya mengandung makna dan doa.

Shalat adalah ibadah personal antara manusia dan Tuhannya. Tidak bisa langsung mewajibkan shalat lima waktu kepada anak-anak, pertama mereka harus mengenal shalat dengan melihat keluarga mereka melaksanakannya dahulu, sehingga perlahan dapat menirukan gerakan dan bacaan serta menghafalkannya. Berikut cara melatih atau mengajar anak-anak melaksanakan shalat lima waktu dan membiasakan mereka:

^[88] Tafsir As-Sa'di, hal. 648.

A. Orang Tua Harus Menjadi Teladan

Pada usia tiga tahun, anak-anak akan meniru apa yang dilakukan orang di sekitarnya. Saat keingintahuan anak muncul, keluarga dapat mengajak anak untuk shalat. Perlu diingat untuk tidak menyuruh anak berwudhu sementara orang tua masih sibuk dengan ponsel atau kegiatan lain. Al-Qur'an mengingatkan orang tua bahwa kesenangan, kelembutan, dan kasih sayang mereka kepada anak-anak tidak boleh menghalangi mereka untuk menjadi teladan yang baik.^[89]

B. Menasihati Anak tentang Pentingnya Shalat

Orang tua dapat menyediakan waktu untuk berkomunikasi dan memberi nasihat kepada anak-anak. Jika anak tidak shalat, jelaskan konsekuensi meninggalkan shalat dengan cara yang membuat anak takut dan merasa bersalah. Misalnya, dengan menunjukkan pentingnya shalat di depan anak, seperti ketika pulang dan makanan sudah siap namun berkata, "Tunggu sebentar, saya shalat dulu," hal ini menunjukkan kepada anak bahwa shalat lebih penting daripada makan dan menanamkan rasa hormat terhadap kewajiban shalat.^[90]

C. Prinsip Hukuman dan Reward

Kita harus membiasakan anak-anak untuk shalat, menjaganya, dan khushyuk sejak dini, karena apa yang dibiasakan sejak kecil akan terbawa hingga dewasa.^[91] Jika anak meninggalkan shalat, berikan konsekuensi edukatif. Misalnya, tidak memberi uang saku, namun jika anak rajin melaksanakan shalat lima waktu, ajak dia jalan-jalan ke tempat yang dia sukai sebagai bentuk apresiasi. Ini adalah metode Qur'ani yang memperhatikan sifat dasar manusia yang cenderung menyukai hal yang

^[89] Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Asalibuha fi Al-Bayt wa Al-Madrasah wa Al-Mujtama'*, hal. 208.

^[90] Ali bin Naif Asy-Syahud, *Al-Minhaj An-Nabawi fi Tarbiyah Al-Awlad*. (Malaysia: Darul Ma'mur, 1430 H / 2009 M), hal. 704.

^[91] Hassan bin Salim Eid, *Al-Misykah fi Tarbiyah As-Sighar 'Ala As-Shalah*. (Sumber: *Al-Maktabah Asy-Syamilah Adz-Dzahabiyyah*, cetakan kedua), hal. 3.

bermanfaat dan menyenangkan bagi dirinya dan enggan pada hal yang merugikan.^[92]

D. Mendoakan Anak

Syariat mendorong orang tua untuk memperbanyak doa untuk anak-anak dan menjadikan doa orang tua sebagai doa yang mustajab. Doa adalah senjata terkuat, terutama doa orang tua untuk anak-anak. Saat menerapkan metode-metode di atas, hendaknya juga disertai doa. Jika anak-anak saleh, doakan mereka untuk istiqamah dan bertambah kebajikannya, jika menyimpang, doakan mereka untuk mendapat petunjuk dan perbaikan.^[93]

2. Mengajarkan Anak-Anak tentang Amar Ma'ruf Nahi Munkar

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: "(Allah) memerintahkan untuk mengetahui kebaikan agar dapat memerintahkannya dan mengetahui kemungkaran agar dapat mencegahnya". Anak-anak adalah generasi masa depan suatu bangsa yang akan menjadi penerus harapan orang tua. Jika ingin amar ma'ruf nahi munkar tetap ada di tengah umat dan masyarakat, maka sifat ini harus ditanamkan dalam jiwa anak sejak kecil. Mutlak diperlukan untuk mengajarkan anak-anak cinta kepada agama Islam melalui pengajaran tentang mana benar dan mana salah. Pendidikan Islam menyeimbangkan antara realitas material, produksi material, serta realitas spiritual dan intelektual manusia, dan mengajak untuk mendidik generasi muda berdasarkan prinsip amar ma'ruf nahi munkar.^[94]

Setelah Luqman menasihati anaknya tentang hal-hal yang berkaitan dengan shalat, dia memerintahkan untuk memperbaiki orang lain dan lingkungan sekitar dengan mengarahkan pada amar ma'ruf nahi munkar, dan berupaya

^[92] Wasim Fathallah, *Asalib At-Tarbiyah wa Ad-Da'wah wa At-Tawjih min Khilal Surah Ibrahim*. Buku: *Asalib At-Tarbiyah wa Ad-Da'wah wa At-Tawjih min Khilal Surah Ibrahim - Al-Maktabah Asy-Syamilah Al-Haditsah (al-maktaba.org)*. Diakses pada 22 Februari 2022.

^[93] Muhammad bin Ibrahim bin Ahmad Al-Hamad, *At-Taqshir fi Tarbiyah Al-Awlad*. (Sumber: *Al-Maktabah Asy-Syamilah Adz-Dzahabiyyah*, cetakan keempat, 18/01/1423 H), hal. 26.

^[94] *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah: Ushuluha wa Manhajuha wa Ma'alimuha*, hal. 125.

membiasakan mereka serta mendorong mereka melakukan hal tersebut. Hal ini merupakan salah satu cara untuk meneguhkan mereka dalam agama, mengingat kewajiban dan pahala yang besar di dalamnya.^[95] Demikianlah, setelah anak memperbaiki dirinya sendiri, dia belajar untuk memperbaiki orang lain. Inilah pendidikan ideal, di mana Luqman memulai nasihatnya dari yang paling penting kemudian berlanjut ke hal-hal penting berikutnya.

3. Mengajarkan Anak-Anak Kesabaran

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: "Sebagai orang yang melakukan apa yang diperintahkannya dan menahan diri dari apa yang dilarangnya, yang mencakup penyempurnaan diri dengan melakukan kebaikan, meninggalkan kejahatan, dan menyempurnakan orang lain melalui perintah dan larangannya". Mengajarkan kesabaran kepada anak-anak sangatlah penting dan dapat dimulai sejak mereka masih kecil.^[96]

Tujuannya adalah mengembangkan rasa toleransi agar anak-anak lebih sabar dan tidak mudah bertindak gegabah saat menghadapi masalah. Buah dari akidah yang jelas dan benar adalah bersabar atas ketentuan Allah dan tidak mengeluh. Sebesar apa iman seseorang, sebesar itulah rasa ridha atau ketidakpuasannya.

Mengembangkan kesabaran pada anak-anak memerlukan praktik berkelanjutan dan kesabaran dari orang tua sendiri. Salah satu kunci melatih anak bersabar adalah memberikan kepercayaan, yakin bahwa anak dapat bertanggung jawab. Semakin seseorang ragu dalam perilakunya, dia akan mengalami ketidakstabilan dan kehilangan kepercayaan diri, sehingga tidak mampu menanggung tanggung jawab pekerjaan apa pun.^[97]

^[95] Abdul Malik bin Muhammad Al-Qasim, *Lamahat fi Tarbiyah Al-Banat*. (Riyadh: Dar Al-Qasim), hal. 17.

^[96] Muhammad bin Ali Al-'Arfaj, *Ziyadat Al-Hasanat fi Tarbiyah Al-Banat*. Sumber: *Al-Maktabah Asy-Syamilah Adz-Dzahabiyyah*, hal. 6.

^[97] Abdurrahman bin Sa'id bin Husain, *Al-Izdawajiyah fi As-Suluk: Asbabuha wa Thuruqu 'Ilajiha min Manzhar At-Tarbiyah Al-Islamiyyah*. (Sumber: *Al-Maktabah Asy-Syamilah Adz-Dzahabiyyah*, 1424 H / 2003 M), hal. 21.

Hal itu dapat dimulai dengan cara sederhana, misalnya ketika anak mengambil buku dari rak dan meletakkannya dengan sembarangan, minta anak untuk mengembalikan buku ke tempatnya.

Perlu diketahui bahwa bersabar dalam ketaatan itu sulit bagi jiwa anak-anak. Kadang-kadang melakukan ketaatan itu sulit bagi tubuh, menimbulkan rasa malas dan lelah. Nama “ketaatan” sendiri mengandung beban bagi jiwa dan raga, oleh karena itu orang tua perlu membimbing dan mendampingi anak-anak mereka. Ibadah-ibadah dalam Islam sendiri adalah cara terbaik untuk melatih ketaatan dan disiplin, karena itu pelaksanaannya wajib, dan orang tua berkewajiban mengajarkannya kepada anak-anak sebagai sumber keutamaan, kekuatan dan penjagaan dari keburukan.^[98]



Pendidikan Anak dalam Surat Luqman

Luqman Ayat 18

﴿وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ﴾

﴿لَقَمْنُ/﴾ (١٨)

18. *Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Luqman/31:18)*

Pembahasan:

1. Waspada terhadap Kesombongan

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: "Jangan memalingkan mukamu dan bermuka masam kepada orang lain dengan sikap

^[98] Muhammad Munir Mursi, *At-Tarbiyah Al-Islamiyyah: Ushuluha wa Tatawwuruha fi Al-Bilad Al-'Arabiyyah*, hal. 207.

sombong dan angkuh". Kesombongan adalah sikap mental di mana seseorang merasa dirinya lebih besar, lebih tinggi, lebih pintar, atau di atas segalanya dan memandang rendah orang lain. Kesombongan adalah faktor psikologis yang sangat berbahaya, dan ketika telah mengakar dalam jiwa, tidak hanya menghilangkan akal sehat, tetapi juga menghapuskan setiap kebajikan dalam diri manusia.^[99]

Sangat penting bagi orang tua untuk mengajarkan anak-anak mereka sikap rendah hati dalam berinteraksi dengan orang lain. Dari paparan sebelumnya, terlihat bahwa salah satu akhlak utama yang ingin Luqman tanamkan pada anaknya adalah tidak bersikap sombong terhadap orang lain dan bersikap rendah hati.^[100]

Beberapa sifat kesombongan yang harus dihindari antara lain:

- Memuji diri sendiri,
- Merendahkan atau mengkritik buruk orang lain,
- Menghina orang lain,
- Melebih-lebihkan kesalahan orang lain meskipun hanya kesalahan sepele,
- Membuang muka atau memalingkan pandangan saat berbicara dengan orang lain.

Dari makna ayat tersebut, ketika kita berbicara dengan seseorang, kita tidak boleh menjauh darinya. Sebaliknya, hadapkan wajah kita ke lawan bicara dan dengarkan dengan seksama dengan sikap persaudaraan. Ketika Luqman memerintahkan anaknya untuk menyempurnakan sikap diri dan orang lain, dia khawatir akan dua hal:

1. Bersikap sombong kepada orang lain karena merasa telah berbuat baik kepada mereka.

^[99] Shalih Ahmad Asy-Syami, *At-Tarbiyah Al-Jamaliyyah fi Al-Islam*. (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1408 H / 1988 M), cetakan pertama, hal. 69.

^[100] Abdurrahman Muhammad Abdul Muhsin, *Ma'alim Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah min Khilal Washaya Luqman Li-Ibnihi*, hal. 460.

2. Bangga diri karena merasa telah berbuat baik dengan dirinya sendiri.^[101]

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kita jumpai anak-anak yang tidak sopan ketika bertemu dengan orang tua mereka atau enggan menatap orang tua saat diajak bicara. Mereka menjawab sambil memalingkan pandangan ke arah lain. Perilaku semacam ini mencerminkan penghinaan terhadap lawan bicara, terlebih jika lawan bicaranya adalah orang tua sendiri.

Oleh karena itu, saat bertemu dengan orang tua, anak-anak harus menghadapkan wajah mereka. Salah satu aspek moral yang harus diperhatikan keluarga dan ditanamkan dalam diri anak adalah rasa hormat dan penghormatan kepada yang lebih tua maupun kasih sayang kepada yang lebih muda. Manfaat sifat-sifat ini adalah seiring berjalannya waktu, rasa hormat tidak hanya tertuju pada individu, tetapi meluas pada cita-cita luhur, prinsip-prinsip ideal, dan nilai-nilai spiritual, sehingga anak akan menghormati diri sendiri dan kemudian menghormati orang lain.^[102]

Jika anak dipanggil di hadapan orang tuanya, ia harus menghadapkan wajahnya langsung kepada mereka. Berbicara berhadapan-hadapan dengan orang tua, dengan menghormati mereka, adalah hak orang tua untuk mendapatkan penghormatan dari anak-anak mereka. Namun, jika anak membangkang dengan memalingkan wajah saat berbicara dengan orang tua, ia harus segera meminta maaf. Ketika anak meminta maaf atas kesalahannya, sebuah sikap bijak jika orang tua dapat memaafkan dan mengajarkannya untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama.



Pendidikan Anak dalam Surat Luqman

^[101] Ali bin Naif Asy-Syahud, *Al-Minhaj An-Nabawi fi Tarbiyah Al-Awlad*, hal. 896.

^[102] Siham Mahdi Jabbar, *Al-Walad fi Asy-Syari'ah Al-Islamiyyah wa Manhaj At-Tarbiyah An-Nabawiyyah*, hal. 316. Dikutip dari buku *Al-Khulashah fi Ushul At-Tarbiyah Al-Islamiyyah* karya Ali bin Naif Asy-Syahud. (Pahang: Darul Ma'mur, 1430 H / 2009 M), hal. 185.

Luqman Ayat 19

﴿وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝﴾ (١٩)

لقمن/ (٣١: ١٩)

19. *Berlakulah wajar dalam berjalan^[103] dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”600) (Luqman/31:19)*

Menurut Sa'di - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: (berjalanlah dengan rendah hati dan tunduk, bukan berjalan dengan congkak dan sombong, atau berjalan dengan pura-pura. Sebagai adab terhadap manusia dan Allah, seandainya mengangkat suara dengan keras memiliki manfaat dan kemaslahatan, tentu tidak akan dikhususkan untuk keledai, yang sudah diketahui keteledorannya dan kebodohnya).^[104]

Pembahasan:

1. Mengajarkan Anak-anak Tentang Rendah Hati

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: (Artinya: berjalanlah dengan rendah hati dan tunduk, bukan berjalan dengan congkak dan sombong, atau berjalan dengan pura-pura). Adab adalah bentuk kesadaran atau kepekaan terhadap perasaan orang lain, bukan bakat atau kemampuan yang dibawa sejak lahir, tetapi sesuatu yang perlu orangtua ajarkan dan tanamkan. Adab juga bukan sekadar aturan tertulis, namun sangat penting dalam hubungan sosial dan kemasyarakatan. Adab ini akan menjadi bekal bagi anak-anak agar dapat hidup berdampingan dengan orang lain di masa depan.

Rendah hati memiliki dua sayap:

- Pertama: perasaan yang harus tertanam dalam hati bahwa dirinya kecil, tidak berarti, dan tidak memiliki nilai tanpa Allah Yang Maha Mulia dan Maha Tinggi.

^[103] Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

^[104] **Tafsir As-Sa'di**, hal. 648.

- Kedua: melakukan perbuatan yang menegaskan kebenaran ini, seperti berusaha membantu orang lain, duduk bersama dan memuliakan orang-orang miskin, serta mendahulukan melayani orang lain.^[105]

2. Mengajarkan Anak-anak Adab dalam Berbicara

Beliau berkata - semoga Allah memberi rahmat kepadanya -: (sebagai adab terhadap manusia dan Allah), syariat Islam sangat memperhatikan adab berbicara dan percakapan, memerintahkan untuk menjaga lisan, berdiam diri, dan berbicara dengan lemah lembut, serta menjelaskan bahaya sebuah perkataan, sebagaimana dalam firman Allah: *"Sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) pengawas, yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (amal perbuatanmu)". (Al-Infitar/82:10-11)*

Jika kita ingin mengajarkan adab berbicara dan mendengar kepada anak-anak, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah mengingatkan anak dengan memberitahukan agar tidak berbicara ketika orang dewasa sedang berbicara. Atau hanya berbicara ketika diizinkan, atau setelah orang dewasa selesai berbicara. Ini adalah instruksi dasar yang harus diajarkan kepada anak agar ia tahu kapan harus berbicara dan kapan tidak boleh berbicara.

Langkah penting lainnya dalam mengajar adab berbicara dan mendengar pada anak adalah mengajarkan anak untuk mendengarkan orang yang sedang berbicara tanpa memotong pembicaraannya.

Kedua ayat mulia ini menunjukkan adab umum terhadap manusia dalam berkomunikasi dengan baik, meninggalkan kesombongan, merendahkan orang lain, memerintahkan untuk berjalan dengan teduh, dan merendahkan suara sesuai kebutuhan. Hal ini agar manusia dapat hidup dalam suasana yang penuh keakraban, jauh dari ketegangan dan kebencian yang timbul akibat sifat-sifat tercela tersebut.^[106]

^[105] Majdi AL-Hilali, *Nazharat fi At-Tarbiyah Al-Imaniyyah*, hal. 54.

^[106] Adnan Hasan Baharits, *Buhuts Tarbiyah Al-Walad Al-Muslim*, jilid 1, hal. 1. Artikel: *Buhuts Tarbiyah Ath-Thifl Al-Muslim | Ar-Riqqaq wa Al-Adab wa Al-Adzkar | Jami'* (ketabonline.com). Diakses pada 19 April 2022.



BAGIAN KEDELAPAN

Pendidikan Anak dalam Surat Al-Ahqaf

Al-Ahqaf Ayat 15

﴿وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا وَحَمَلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي إِنِّي تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾﴾ (الاحقاف/٤٦: ١٥)

15. Kami wasiatkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya dengan susah payah (pula). Mengandung sampai menyapihnya itu selama tiga puluh bulan. Sehingga, apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata, “Wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridai, dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertobat kepada-Mu dan sesungguhnya aku termasuk orang-orang muslim.” (Al-Ahqaf/46:15)

Perkataan As-Sa'di rahimahullah:

(Ketika dia berdoa untuk dirinya sendiri agar menjadi orang yang baik, dia juga berdoa untuk anak keturunannya agar Allah memperbaiki keadaan mereka. Dia menyebutkan bahwa kebaikan mereka akan membawa manfaat kembali kepada kedua orang tua mereka.)^[107]

^[107] Tafsir As-Sa'di, hal. 781.

Pembahasan:

1. Berdoa untuk kebaikan anak keturunan

Beliau berkata rahimahullah: *"Ketika dia berdoa untuk dirinya agar menjadi orang yang baik, dia juga berdoa untuk anak keturunannya agar Allah memperbaiki keadaan mereka."*

Jika kita memahami bahwa hidayah dan taufik sepenuhnya milik Allah semata, maka kewajiban kita adalah mengarahkan doa hanya kepada-Nya. Kita memohon kepada Allah agar memberikan kebaikan kepada anak keturunan kita, memberkahi mereka, menjaga mereka dari keburukan dan hal-hal yang tidak diinginkan, serta melindungi mereka dari gangguan setan, baik dari kalangan manusia maupun jin. Hal ini adalah kebiasaan orang-orang saleh, sebagaimana firman Allah: *"Dan orang-orang yang berkata: 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyejuk hati kami, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.'" (QS. Al-Furqan: 74).*

Berdoa untuk mendapatkan keturunan yang saleh bukanlah sekadar doa saat suami dan istri ingin memulai hubungan atau ketika baru menikah. Lihatlah Nabi Ibrahim 'alaih salam. Meskipun usianya sudah tua, ia tetap berdoa kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang saleh atau agar Allah memperbaiki keturunannya. Dan bukan hanya ketika anak masih kecil saja.

Di antara sebab kesuksesan adalah orang tua adalah memenuhi kewajibannya terhadap anak-anak mereka berupa pengasuhan, perhatian, dan pendidikan yang baik, sehingga mereka meninggalkan generasi yang saleh yang bermanfaat untuk diri mereka sendiri dan umat Islam. Sebab, kapan pun seorang hamba memperbaiki hubungannya dengan Rabb-nya, maka Allah akan memperbaiki hubungan hamba tersebut dengan makhluk. Dengan niat yang baik, memohon

pertolongan kepada Allah, dan memperbanyak doa, insya Allah keberkahan akan tercapai.^[108]

Doa memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seorang muslim secara umum dan dalam perbaikan anak-anak secara khusus. Hal ini karena doa orang tua untuk anaknya adalah doa yang mustajab. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Tiga doa yang pasti dikabulkan, tanpa ada keraguan di dalamnya: doa orang yang terzalimi, doa orang yang sedang bepergian, dan doa orang tua untuk anaknya."*^[109]



^[108] Muhammad bin Shalih bin Muhammad Al-Utsaimin, *Adh-Dhiya Al-Lami' min Al-Khutab Al-Jawami'*. (Penerbit: Ar-Ri'asah Al-'Ammah li Idarat Al-Buhuts Al-'Ilmiyyah wa Al-Ifta' wa Ad-Da'wah wa Al-Irsyad, 1408 H / 1988 M), cetakan pertama, jilid 8, hal. 612.

^[109] Sunan At-Tirmidzi, *Kitab Al-Birr wa As-Shilah*, Bab *Da'wat Al-Walidain*. Hadis nomor (1905) dari Abu Hurairah. Al-Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan At-Tirmidzi* mengatakan: "Sanadnya hasan."

PENUTUP

Demikianlah sembilan belas ayat Al-Quran yang mengandung penjelasan berkenaan dengan tema pendidikan anak menurut As-Sa'di rahimahullah. Kajian mendalam tentang ayat-ayat pendidikan ini memberikan perspektif yang komprehensif tentang pentingnya pembinaan anak dalam pandangan Islam. Setiap ayat yang dibahas merupakan petunjuk fundamental yang mengarahkan orang tua dan pendidik untuk memahami tanggung jawab mulia dalam membentuk generasi yang berkualitas, bermoral, dan berakhlak mulia.

Kitab suci Al-Quran tidak sekadar memberikan tuntunan teoritis, melainkan menawarkan panduan praktis yang dapat diterapkan dalam proses pengasuhan dan pendidikan. Melalui ayat-ayat yang telah dipaparkan, As-Sa'di rahimahullah mengungkapkan bahwa pendidikan anak bukanlah sekadar transfer ilmu pengetahuan, namun lebih dari itu adalah proses pembentukan karakter, pengembangan potensi spiritual, dan pembinaan moral yang berkelanjutan. Setiap metode dan pendekatan yang diuraikan memiliki dimensi rahmat, kasih sayang, serta kearifan dalam membimbing anak menuju kedewasaan.

Namun, penulis pun menyadari bahwa kajian ini tidaklah final dan sempurna. Tentu masih banyak dimensi yang mungkin terlewatkan dalam pembahasan ini, baik dari segi kedalaman tafsir maupun kontekstualisasi ayat-ayat pendidikan dalam realitas kehidupan kontemporer. Oleh karena itu, buku ini diharapkan dapat menjadi pintu awal bagi para pembaca untuk terus menggali, mengkaji, dan mengembangkan pemahaman tentang pendidikan anak dalam perspektif Al-Quran. Semoga di kesempatan mendatang, kajian yang lebih komprehensif dan mendalam dapat dilakukan, sehingga semakin memperkaya khazanah pemikiran Islam tentang pendidikan anak.

Penulis,

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Karanganyar, Jawa Tengah. 30 November 2024.